

**PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM PENGUATAN LITERASI
AL-QURAN DAN SIKAP SPIRITUAL**

**(Studi Kasus di Majelis Ta'lim Tanbihul Qulub Sapean,
Gondokusuman, Yogyakarta)**



**Oleh: Jumarni Fepriani
NIM: 24204011018**

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA**
TESIS

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2)
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd.)
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**YOGYAKARTA
2026**

HALAMAN PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Mardika Adisucipto Telp. (0274) 513056 Fax. (0274) 586117 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1727/Ua.02/DT/PP.00.906/2026

Tugas Akhir dengan judul : PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM PENGUATAN LITERASI AL-QUR'AN DAN SIKAP SPIRITUAL (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Tiutihil Qulub Sapan, Gondokusuman, Yogyakarta)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : JUMARNI FEPRIANI, S.Pd
Nomor Induk Mahasiswa : 24204011018
Telah diujikan pada : Kamis, 04 Juni 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag
SIGNED

Valid ID: 6a2ba2b4134a



Pengaji I

Dr. Almarul Arifi, M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6a2ba2b4134a



Pengaji II

Dr. Adhi Setyanawan, S.Pd., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a2ba2b4134a



Yogyakarta, 08 Juni 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Prof. Dr. Sigit Purmana, S.Pd.I., M.Pd.
SIGNED

Valid ID: 6a2ba2b4134a

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumarni Fepriani
NIM : 24204011018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 10 April 2026

Saya yang menyatakan,



Jumarni Fepriani

NIM. 24204011018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumarni Fepriani
NIM : 24204011018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 April 2026

Saya yang menyatakan,



Jumarni Fepriani

NIM. 24204011018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN BERJILBAB

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jumarni Fepriani
NIM : 24204011018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga

Menyatakan dengan ini, bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah Strata Dua), scandainya suatu hari nanti terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut dikarenakan penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh kesadaran atas ridha Allah Swt.

Yogyakarta, 10 April 2026

Saya yang menyatakan,



Jumarni Fepriani

NIM. 24204011018

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Tesis Berjudul :

PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM PENGUATAN LITERASI AL-QUR'AN DAN SIKAP SPIRITUAL (Studi Kasus di Majelis Ta'lim Tanbihul Qulub Sopen, Gondokusuman, Yogyakarta)

Nama : Jumarni Fepriani
NIM : 24204011018
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Telah disetujui tim penguji munaqosyah

Ketua/Pembimbing : Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag. ()
Sekretaris/Penguji I : Dr. Ahmad Arifi, M. Ag. ()
Penguji II : Dr. Adhi Setiyawan, M.Pd. ()

Diuji di Yogyakarta pada :

Tanggal : 4 Juni 2026
Waktu : 09.00 - 10.15 WIB.
Hasil : A- (93,67)
IPK : 3,84
Predikat : Pujian (Cum Laude)

*coret yang tidak perlu

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan
Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**PERAN MAJELIS TA'LIM DALAM PENGUATAN LITERASI AL-
QURAN DAN SIKAP SPIRITUAL**

**(Studi Kasus di Majelis ta'lim Tanbihul Qulub Sapen, Gondokusuman,
Yogyakarta)**

Yang ditulis oleh:

Nama : Jumarni Fepriani
NIM : 24204011018
Jenjang : Magister (S2)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Program Magister (S2) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd.).

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 10 April 2026

Pembimbing,


Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.

NIP. 19780823 200501 2 003

ABSTRAK

Jumarni Fepriani, 24204011018, *Peran Majelis ta'lim dalam Penguatan Literasi Al-Quran dan Sikap Spiritual (Studi Kasus di Majelis ta'lim Tanbihul Qulub Sapeen, Gondokusuman, Yogyakarta)*. Tesis Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2026. Dosen Pembimbing Tesis **Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.**

Latar belakang penelitian didasarkan kebutuhan penguatan literasi al-Quran, sikap spiritual masyarakat perkotaan. Majelis ta'lim adalah lembaga keagamaan berbasis komunitas yang berperan sebagai ruang pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Proses penguatan literasi berkontribusi pada pembentukan sikap spiritual. Majelis ta'lim Tanbihul Qulub dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki karakteristik masyarakat heterogen, lokasinya strategis, dan konsistensi kegiatan rutin. Penelitian bertujuan mengkaji peran majelis ta'lim dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual masyarakat majemuk.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori strukturasi Anthony Giddens, perspektif *Living Qur'an* oleh Ahmad Rafiq, konsep *tazkiyatun nafs* oleh Al-Ghazali yang diperkaya dengan konsep kecerdasan spiritual dari Zohar & Marshall. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap majelis ta'lim yang dipilih secara *purposive*. Analisis data merujuk pada teori Miles, Huberman, dan Saldana, yakni kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Majelis ta'lim Tanbihul Qulub berperan melalui tiga peran. Pertama, peran organisasi sebagai struktur yang menyediakan aturan dan sumber daya. Kedua, peran pengurus dan ustadz/ustadzah pengajar sebagai agen yang memiliki kapasitas untuk bertindak, membuat keputusan, fasilitator pembelajaran dan penanaman nilai Qur'ani. Ketiga, peran masyarakat sebagai subjek aktif yang berkontribusi terhadap organisasi. Strategi yang digunakan terbagi menjadi dua ranah. Pertama, strategi literasi al-Quran meliputi pembelajaran bertahap dan metode *talaqqi*. Kedua, strategi sikap spiritual meliputi keteladanan, pembiasaan kegiatan rutin, motivasi, materi ceramah aplikatif, dan sikap inklusif. Majelis ta'lim Tanbihul Qulub memiliki beberapa tantangan dalam menjalankan perannya, yaitu faktor usia, rasa malu dan kurang percaya diri, keterbatasan waktu, kondisi fisik dan lingkungan, serta perbedaan organisasi masyarakat. Implikasinya terlihat pada pemberdayaan keagamaan. Pertama, pada organisasi, yakni perlunya tata kelola yang rapi dan regenerasi kepemimpinan. Kedua, pada pengurus dan ustadz/ustadzah pengajar, yakni peningkatan kompetensi. Ketiga, pada masyarakat, yakni peningkatan kemampuan membaca al-Quran, budaya belajar mandiri, penguatan kualitas ibadah dan perilaku sosial, terbentuknya integrasi sosial dan dilestarikannya tradisi keagamaan masyarakat majemuk.

Kata kunci: *peran majelis ta'lim, literasi al-Quran, sikap spiritual*

ABSTRACT

Jumarni Fepriani, 24204011018, *The Role of Majelis ta'lim in Strengthening Qur'anic Literacy and Spiritual Attitudes (A Case Study at Majelis ta'lim Tanbihul Qulub Sapen, Gondokusuman, Yogyakarta)*. Thesis of Islamic Religious Education (PAI) Study Program, Master's Program, Faculty of Tarbiyah and Education, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta 2026. Thesis Supervisor **Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag.**

This research is motivated by the need to enhance Qur'anic literacy and spiritual attitudes in urban communities. Majelis ta'lim are community-based religious institutions that function as spaces for learning and internalizing Islamic values. The process of strengthening literacy contributes to the formation of spiritual attitudes. Majelis Ta'lim Tanbihul Qulub was selected as the research site due to its heterogeneous community characteristics, strategic location, and consistent routine activities. The study aims to examine the role of the majelis ta'lim in strengthening Qur'anic literacy and spiritual attitudes in a plural society.

This research is analyzed using Anthony Giddens' structuration theory, the Living Qur'an perspective of Ahmad Rafiq, Al-Ghazali's concept of tazkiyatun nafs, enriched by the concept of spiritual intelligence from Zohar & Marshall. A qualitative approach with a case study design is employed. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation from the purposively selected majelis ta'lim. Data analysis follows the model of Miles, Huberman, and Saldana, consisting of data condensation, data display, and conclusion drawing.

The findings indicate that Majelis Ta'lim Tanbihul Qulub plays three key roles. First, as an organizational structure that provides rules and resources. Second, as agents (the administrators and teachers), who possess the capacity to act, make decisions, facilitate learning, and instill Qur'anic values. Third, the community as active subjects who contribute to the organization. The strategies employed are divided into two domains. First, Qur'anic literacy strategies include gradual learning and the talaqqi (face-to-face recitation) method. Second, strategies for fostering spiritual attitudes include role modeling, habituation of routine activities, motivation, applicative lecture materials, and an inclusive attitude. The majelis ta'lim faces several challenges in fulfilling its roles: age factors, feelings of shame and lack of confidence, time constraints, physical and environmental conditions, and differences in community organizations. The implications are seen in religious empowerment: first, for the organization, the need for orderly governance and leadership regeneration; second, for administrators and teachers, the need for competency enhancement; and third, for the community, improved Qur'anic reading ability, a culture of independent learning, strengthened quality of worship and social behavior, the formation of social integration, and the preservation of religious traditions in a plural society.

Keywords: *the role of majelis ta'lim, Qur'anic literacy, spiritual attitudes*

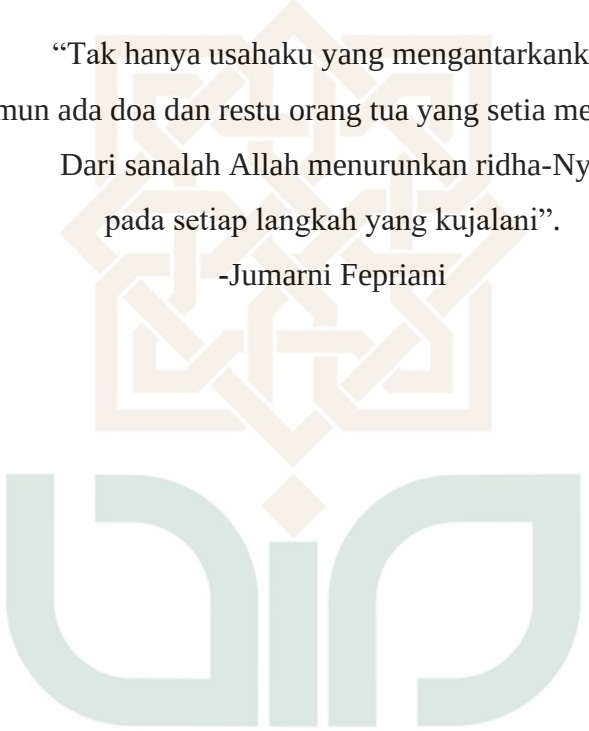
MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”.¹

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan,
sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”.²

“Tak hanya usahaku yang mengantarkanku,
namun ada doa dan restu orang tua yang setia mengiringi.
Dari sanalah Allah menurunkan ridha-Nya
pada setiap langkah yang kujalani”.

-Jumarni Fepriani



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya* (Bekasi: PT Citra Mulia Agung, n.d.). Hal, 49.

² Indonesia. Hal, 596.

PERSEMBAHAN

*Dengan penuh rasa syukur ke hadirat Allah SWT, karya sederhana ini
kupersembahkan kepada:*

*Almamater tercinta yaitu Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta, tempat penulis belajar, bertumbuh, dan menimba ilmu yang tak
ternilai harganya.*

*Semoga karya ini menjadi bagian kecil dari ikhtiar menebarkan kebaikan dan
kebermanfaatan.*



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ، الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ، وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ وَمَنْ وَاَلَاهُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, tauhid, dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul **“Peran Majelis ta’lim dalam Penguatan Literasi Al-Quran dan Sikap Spiritual (Studi Kasus di Majelis ta’lim Tanbihul Qulub Sapan, Gondokusuman, Yogyakarta)”**. Tak lupa ucapan sholawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW. yang telah membawa risalah Islam yang penuh dengan ilmu pengetahuan, khususnya ilmu ke-Islaman, sehingga dapat menjadi bekal hidup kita, baik di dunia maupun akhirat.

Tesis ini disusun sebagai bagian dari upaya penulis untuk memahami kontribusi majelis ta’lim dalam menghidupkan, meningkatkan pemahaman dan penghayatan al-Quran di kalangan umat, khususnya dalam penguatan literasi al-Quran dan pembentukan sikap spiritual yang kokoh. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran strategis majelis ta’lim sebagai wadah pembelajaran nonformal yang tidak hanya memperdalam ilmu tajwid, tetapi juga menumbuhkan akhlak mulia berbasis nilai-nilai al-Quran.

Ucapan terima kasih penulis tujukan kepada yang teristimewa kedua orang tua tercinta, Ibu Nursiah dan Bapak Hendrik Wejaksono, yang selalu mendoakan tanpa diminta, memberikan motivasi, serta menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah. Dengan restu dan ridha keduanya, penulis bisa sampai pada titik ini. Terima kasih juga penulis tujukan kepada keempat adik tersayang, Eka Ahmad Maulana, Indra Ahmad Maulana, Dani Ahmad Maulana, dan Hafiz Ahmad Maulana yang selalu mendukung, memberikan tawa, dan berbagi cerita. Serta kepada seluruh keluarga besar yang tiada henti memberikan doa dan dukungan, baik berupa riil maupun moril.

Selanjutnya, dengan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang tulus atas bantuan semua pihak dalam penyusunan tesis ini, terkhusus kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag, M.A, M.Phil, Ph.D selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga.
2. Prof. Dr. Sigit Purnama, S.Pd.I., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.
3. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam dan Dr. Adhi Setiawan, M.Pd. selaku Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.
4. Sibawaihi, M.Ag., M.A., Ph.D. selaku Dosen Penasehat Akademik yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan dukungan, arahan, dan bimbingan kepada penulis.
5. Dr. Dwi Ratnasari, S.Ag., M.Ag. selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberikan dukungan, arahan, dan masukan terkait penelitian. Serta mendampingi hingga selesai.
6. Kepada Para Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, khususnya di Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam yang telah banyak memberikan wawasan dalam proses pembelajaran.
7. Kepada seluruh civitas akademik yang membantu dalam administrasi maupun segala hal yang terkait dengan terselesaikannya tesis ini.
8. Kepada seluruh warga PERMADI yang telah menginspirasi lahirnya penelitian ini.
9. Kepada Pengurus Majelis ta'lim Tanbihul Qulub beserta jamaah sekalian.
10. Kepada teman-teman seperjuangan MPAI A 2024: Mbak Tina, Mbak Titis, Mbak Nurul, Dini, Azka, Barokah, Shofia, Bang Komar, Nawa, Syahrul, Hafidz, Ahyal, Akbar, Ahmad, dan Fikri.
11. Kepada seluruh pihak yang tak mampu penulis sebutkan satu persatu, namun setiap jejak kebaikan, uluran tangan, dan doa tulus yang hadir di sepanjang proses ini adalah bagian penting yang tak tergantikan. Terima kasih atas tawa, nasihat, dan bahu yang menguatkan. Penulis hanya bisa mendoakan semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik dan kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak.

12. Dan yang terakhir untuk diri saya sendiri, Jumarni Fepriani. Terima kasih sudah bertahan sejauh ini. Terima kasih karena tetap memilih melangkah meski dunia tak selalu ramah. Kini telah sampai, maka berbahagialah selalu dimanapun berada. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Dengan kurang dan lebihmu, mari kita merayakan keberanian ini.

Demikian kata pengantar ini disusun. Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga segala kekurangan dan kelemahan menjadi tanggung jawab penulis sepenuhnya. Penulis memohon maaf yang sebesar-besarnya atas segala kekhilafan. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan Islam, khususnya dalam optimalisasi peran majelis ta'lim untuk generasi mendatang.

Yogyakarta, 27 Maret 2026

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA


Jumarni Fepriani

NIM. 24204011018

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN.....	iii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
PERSETUJUAN TIM PENGUJI UJIAN TESIS.....	vi
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
ABSTRAK.....	viii
ABSTRACT.....	ix
MOTTO.....	x
PERSEMBAHAN.....	xi
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xviii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori.....	21
1. Teori Strukturasi Anthony Giddens.....	21
2. Perspektif <i>Living Qur'an</i> Ahmad Rafiq.....	26

3. Konsep <i>Tazkiyatun Nafs</i> Al-Ghazali dan Kecerdasan Spiritual Danah Zohar & Ian Marshall.....	30
F. Sistematika Pembahasan.....	36
BAB II METODE PENELITIAN.....	38
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	38
B. Latar Penelitian.....	39
C. Data dan Sumber Data Penelitian	39
D. Teknik Pengumpulan Data	41
E. Uji Keabsahan Data	44
F. Teknik Analisis Data	45
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN	48
A. Gambaran Umum Majelis ta'lim Tanbihul Qulub.....	48
1. Lokasi Majelis Ta'lim Tanbihul Qulub	48
2. Sejarah Berdirinya Majelis Ta'lim Tanbihul Qulub	49
3. Struktur Organisasi	52
4. Program Kerja/Kegiatan	54
5. Sarana dan Prasarana	56
6. Karakteristik Jamaah.....	56
B. Peran dan Strategi Majelis Ta'lim dalam Penguatan Literasi Al-Quran dan Sikap Spiritual	57
1. Peran Majelis Ta'lim dalam Penguatan Literasi Al-Quran dan Sikap Spiritual.....	58
2. Strategi Majelis Ta'lim dalam Penguatan Literasi Al-Quran dan Sikap Spiritual.....	78

C. Tantangan Majelis Ta'lim dalam Penguatan Literasi Al-Quran dan Sikap Spiritual.....	97
1. Faktor Usia.....	97
2. Rasa Malu dan Kurang Percaya Diri	99
3. Keterbatasan Waktu	101
4. Kondisi Fisik dan Lingkungan.....	102
5. Perbedaan Organisasi Masyarakat	104
D. Implikasi Peran Majelis Ta'lim terhadap Pemberdayaan Keagamaan	110
1. Implikasi terhadap Organisasi Majelis Ta'lim.....	110
2. Implikasi terhadap Pengurus dan Ustadz/Ustadzah Pengajar	118
3. Implikasi terhadap Masyarakat (Jamaah dan Lingkungan)	122
BAB IV PENUTUP	144
A. Simpulan.....	144
B. Saran	145
DAFTAR PUSTAKA.....	148
LAMPIRAN.....	156
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	183

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Lokasi Majelis ta'lim Tanbihul Qulub	49
Gambar 2. Struktur Organisasi Majelis ta'lim Tanbihul Qulub.....	53



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Instrumen Penelitian	156
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	161
Lampiran 3. Dokumentasi Penelitian	181



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Majelis ta'lim adalah lembaga keagamaan berbasis komunitas yang berperan sebagai ruang pembelajaran dan internalisasi nilai-nilai keislaman.³ Sebagai bentuk pendidikan nonformal keagamaan, majelis ta'lim memiliki potensi besar dalam memperkuat pemahaman keislaman masyarakat melalui kegiatan pengajian, pendalaman makna ayat, serta praktik ibadah yang terarah.⁴ Literasi al-Quran yang dikembangkan melalui majelis ta'lim tidak semata-mata berfokus pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup aspek pemahaman nilai-nilai universal seperti kasih sayang (*rahmah*), keadilan, kedisiplinan beribadah, dan ketundukan kepada Allah.⁵

Proses penguatan literasi ini berkontribusi langsung pada pembentukan sikap spiritual⁶, karena peserta majelis ta'lim tidak hanya memperoleh pengetahuan agama secara kognitif, tetapi juga menghayati ajaran tersebut secara afektif. Penghayatan ini kemudian tercermin dalam peningkatan kesadaran beribadah, pengendalian diri, serta perilaku sehari-hari yang dilandasi

³ Muhammad Syauqi and Azimatul Maula, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 5, no. 1 (2021): 23–34.

⁴ Mastanah, *Manajemen Majelis Taklim: Panduan Lengkap Untuk Efektivitas Dan Keberlanjutan* (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2025). Hal, 10.

⁵ Sulaeman Sulaeman et al., "Fungsi Majelis Ta'lim Dan Lembaga Dakwah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam," *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa (Kapasa): Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 28–36.

⁶ Khaidah Try Apnisyah Sitorus and Nasrun Salim Siregar, "Efektivitas Program Literasi Al-Quran Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 14, no. 2 (2025): 284–96, <https://doi.org/10.19109/94a4nq21>.

niat ibadah. Dengan demikian, literasi al-Quran yang komprehensif dalam majelis ta'lim menjadi fondasi penting bagi berkembangnya sikap spiritual yang lebih mendalam dan berkesinambungan.⁷

Literasi al-Quran merupakan kemampuan membaca, menulis, memahami, dan mengamalkan kandungan al-Quran, tidak hanya terbatas pada pelafalan teks, tetapi juga mencakup penguasaan tajwid dan makhraj serta pemahaman mendalam terhadap makna dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Literasi ini sekaligus menjadi bentuk aktualisasi dalam ibadah,⁸ karena membaca al-Quran sendiri bernilai pahala pada setiap hurufnya. Selain itu, literasi al-Quran berfungsi membentuk kesadaran religius seseorang melalui internalisasi nilai-nilai wahyu.⁹ Sehingga kemampuan membaca, menulis, dan memahami al-Quran menjadi gerbang awal bagi umat Islam untuk dapat mengamalkan ajaran dan kandungan al-Quran dalam kehidupan sehari-hari.

Pengamalan kandungan al-Quran inilah yang diharapkan mampu membentuk individu yang tidak hanya fasih secara teknis, tetapi juga memiliki karakter Qur'ani yang mengakar dalam jiwa.¹⁰ Karakter Qur'ani tersebut

⁷ Muhammad Fahmi Syafi'uddin and Nasrulloh, "Optimalisasi Ta'lim Al-Quran Dalam Meningkatkan Bacaan Dan Pemahaman Al-Quran; Studi Pada Mahad Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang," *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (January 1, 2025): 149–57, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.588>.

⁸ Aulia Arsinta and Joko Subando, "Pengaruh Gerakan Literasi Al Qur'an Dan Peran Guru Dalam Program Jumat Taqwa Terhadap Minat Baca Al Quran Siswa," *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)* 3, no. 1 (2024): 19–28.

⁹ Zidny Farihatun Nimah, "Internalisasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Religius Di SMP Walisongo," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 4 (October 1, 2023): 559, <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.22162>.

¹⁰ Abdul Jabar and Ahmad Subagyo, "Integrasi Nilai Qur'ani Dalam Penguatan Karakter Pelajar Di Era Digital 5.0," *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs* 8, no. 2 (July 11, 2025): 516–28, <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.344>.

tercermin dalam munculnya sikap spiritual. Namun permasalahan utama terkait dengan literasi al-Quran tidak hanya terbatas pada aspek teknis membaca, tetapi juga mencakup berbagai dimensi yang lebih kompleks. Rendahnya kemampuan membaca al-Quran dengan tajwid yang benar, menunjukkan masih lemahnya penguasaan dasar-dasar ilmu tajwid di kalangan masyarakat.¹¹ Selain itu, kurangnya pemahaman terhadap makna dan konteks ayat-ayat al-Quran. Tercermin dari adanya keterbatasan dalam pendekatan tafsir dan refleksi terhadap pesan moral yang terkandung didalamnya.¹² Permasalahan ini semakin diperparah oleh minimnya minat dan motivasi individu dalam membaca dan mempelajari al-Quran secara berkelanjutan.

Keterbatasan refleksi terhadap makna al-Quran menjadi salah satu faktor yang dapat memengaruhi lemahnya sikap spiritual dalam kehidupan masyarakat.¹³ Padahal, Indonesia merupakan negara dengan tingkat keberagaman yang sangat tinggi, baik dalam aspek etnis, budaya, maupun agama. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik tahun 2023, terdapat lebih dari 1.340 suku bangsa serta enam agama resmi yang diakui negara, dengan Islam sebagai agama mayoritas (sekitar 86,7%).¹⁴ Tingginya pluralitas ini menuntut

¹¹ Elfi Rahma and Hertati Hertati, "Tantangan Dan Solusi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Di Smpn 9 Tualang," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 3400–3405.

¹² Charles Rangkuti et al., "Optimalisasi Metode Transliterasi Dalam Pembelajaran Al-Quran Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal," *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 4 (2024): 635–44.

¹³ Deni Rahman et al., "Problematika Pemuda Islam: Kajian Strategis Dakwah Yang Efektif," *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (September 19, 2025): 50–72, <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v5i1.835>.

¹⁴ Statista Research Department, "Share of Indonesian Population in 2023, by Religion," accessed December 12, 2025, https://www.statista.com/statistics/1113891/indonesia-share-of-population-by-religion/?srsltid=AfmBOoqug1RWaLGKL4qKnwH_fyMY-qUpbTNkSiQq1gDeYAfddR7Tt8Ht.

masyarakat memiliki fondasi spiritual yang kuat agar mampu memandang perbedaan secara bijaksana dan menempatkan nilai-nilai keagamaan sebagai pedoman hidup.¹⁵

Namun, realitas menunjukkan bahwa kualitas kehidupan sosial masyarakat tidak selalu selaras dengan nilai-nilai spiritual yang diajarkan dalam al-Quran.¹⁶ Masih banyak perilaku sosial yang menunjukkan lemahnya pemaknaan ajaran agama, seperti mudah terbawa emosi, rendahnya empati sosial, sikap menghakimi, serta kecenderungan memandang agama sebatas formalitas ritual.¹⁷ Fenomena tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai Qur'ani belum meresap secara mendalam dalam diri sebagian masyarakat.

Selain itu, tantangan di era digital juga mempengaruhi sikap spiritual.¹⁸ Perkembangan teknologi digital telah menjadikan ruang maya sebagai tempat pertemuan spiritual yang setara pentingnya dengan ruang fisik. Laporan We Are Social tahun 2024 mencatat bahwa 80% pengguna internet Indonesia menggunakan YouTube untuk aktivitas keagamaan atau penguatan religiusitas digital. Temuan ResearchGate (2023) menunjukkan bahwa mayoritas

¹⁵ Jumarni Fepriani and Mahmud Arif, "Akidah Islam Dan Tantangan Radikalisme Keagamaan Dalam Kehidupan Modern," *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (December 17, 2025): 464, <https://doi.org/10.24127/att.v9i2.4243>.

¹⁶ Abd Muqit and Aftonur Rosyad, "Signifikansi Dan Relevansi Edukasi Al-Quran Di Era Modern," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Quran, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 389–98, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1831>.

¹⁷ Rizal Aristo Briliansyah and Taufik Fuad Iskandar, "Implementasi Al-Quran Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup," *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (June 30, 2024): 1–16, <https://doi.org/10.47766/almabhats.v9i1.2392>.

¹⁸ Alya Dwi Rahayu et al., "Syirik Dalam Era Digital: Tantangan Dan Transformasi Praktik Spiritual Dikalangan Remaja," *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (December 11, 2024): 22–31, <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.373>.

mahasiswa Indonesia kini lebih sering memperdalam pemahaman agama melalui media digital daripada bertemu guru secara langsung.

Meskipun memberikan harapan baru, keberadaan dakwah digital tidak lepas dari tantangan. Tekanan algoritma yang mengutamakan popularitas membuat dakwah rentan terjebak dalam logika viral dan monetisasi.¹⁹ Data Indonesian Digital Religious Content Study (2024) menunjukkan bahwa hanya 37% kreator konten keagamaan yang termotivasi murni oleh tujuan dakwah, sementara lainnya terdorong oleh popularitas dan peluang ekonomi.²⁰ Kondisi ini menuntut adanya kedewasaan spiritual agar nilai keikhlasan tidak terkikis oleh budaya instan dunia maya. Hal ini mencerminkan adanya tantangan besar dalam membangun masyarakat yang cerdas secara spiritual, yaitu masyarakat yang tidak hanya memahami ajaran agama pada tataran kognitif, tetapi juga menghayatinya sebagai pedoman batin dan perilaku.²¹

Dalam konteks inilah, majelis ta'lim tetap memiliki relevansi yang krusial sebagai ruang verifikasi (*tabayyun*) dan jangkar spiritual masyarakat. Berbeda dengan platform digital yang bersifat satu arah, majelis ta'lim menawarkan interaksi tatap muka yang memungkinkan terjadinya proses andragogi yang

¹⁹ Jumarni Fepriani and Dwi Ratnasari, "Algorithmic Ethics and Qur'anic Tabayyun: Knowledge Authority and AI Bias in the Digital Age," *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 5, no. 1 (March 14, 2026): 345–68, <https://doi.org/10.23917/qist.v5i1.16001>.

²⁰ Mubasyier Fatah, "Spiritualitas Baru: Santri Digital Dan Jalan Sunyi Di Dunia Maya," *SindoNews*, 2025, <https://nasional.sindonews.com/read/1640141/18/spiritualitas-baru-santri-digital-dan-jalan-sunyi-di-dunia-maya-1762225914/34>.

²¹ Muhammad Rizal and Amaluddin Amaluddin, "Membangun Generasi Tangguh Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual," *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 2 (April 18, 2025): 124–35, <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i2.201>.

personal, sistematis, dan berkelanjutan, sehingga mampu mengubah literasi al-Quran menjadi sikap spiritual yang substantif.²²

Majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal telah lama menjadi pilar penting dalam pembinaan keagamaan masyarakat Indonesia. Majelis ta'lim mampu memberikan pengetahuan keagamaan, membentuk akhlak dan moral, serta sarana internalisasi nilai-nilai luhur keagamaan. Pada akhirnya diharapkan mampu menjadi *problem solver* bagi problematika yang dihadapi oleh masyarakat.²³ Majelis ta'lim bersifat tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap. Hal ini menjadikan lembaga pendidikan tersebut efektif dan efisien, cepat menghasilkan dan sangat baik meningkatkan kesadaran umat Islam karena dapat digemari oleh masyarakat luas.²⁴

Peran majelis ta'lim dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual diwujudkan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan. Program seperti kajian keislaman, pelatihan membaca al-Quran, serta bimbingan akhlak menjadi instrumen utama dalam menyebarluaskan pemahaman ajaran Islam secara komprehensif.²⁵ Tidak hanya meningkatkan kemampuan baca tulis al-Quran, kegiatan-kegiatan tersebut juga mendorong terciptanya dialog antaranggota masyarakat yang berasal dari latar belakang yang berbeda,

²² Mastanah, *Manajemen Majelis Taklim: Panduan Lengkap Untuk Efektivitas Dan Keberlanjutan*. Hal, 15.

²³ Heni Ani Nuraeni, *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta* (Tangerang: Gaung Persada, 2020). Hal, 16-17.

²⁴ Siti Maryam, "Peran Pengajaran Pendidikan Islam Di Lingkungan Majelis Talim Nurul Jannah Komplek Perumahan Kelapa Dua Tangerang," *Ta'dibiya* 3, no. 2 (2023): 88–99.

²⁵ Rizal D J Kasim, "Majelis Taklim Dan Masyarakat Multikultural (Tinjauan Fungsi Dan Bentuk Kegiatan Majelis Taklim Pada Masyarakat Multikultural Di Kota Manado)," *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 03 (2021): 398–408.

sehingga memperkuat semangat kebersamaan. Dengan demikian, majelis ta'lim tidak hanya berperan sebagai pusat pembelajaran agama, tetapi juga sebagai agen transformasi sosial yang mendorong terciptanya masyarakat yang religius, literat, dan harmonis.²⁶

Melalui hasil pengamatan yang telah dilakukan di Majelis ta'lim Tanbihul Qulub, ditemukan bahwa konteks sosial keagamaan di wilayah tersebut dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan perkotaan yang kompleks. Masyarakat yang hadir di majelis ta'lim merupakan komunitas muslim yang majemuk, khususnya berasal dari latar belakang keagamaan berbeda seperti Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah, sehingga membawa variasi tradisi keagamaan dalam satu ruang belajar. Kehadiran masyarakat pekerja juga menjadikan mereka memiliki keterbatasan waktu untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten. Kompleksitas ini semakin meningkat ketika lingkungan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai area permukiman, tetapi juga mencakup berbagai aktivitas ekonomi dan fasilitas hunian sementara.²⁷ Kondisi ini menghadirkan tantangan tersendiri bagi majelis ta'lim dalam mengoptimalkan peran pembelajaran keagamaan dan penguatan literasi al-Quran di tengah dinamika sosial yang heterogen dan mobilitas masyarakat yang tinggi.

²⁶ Fitri Habiba, "Peran Majelis Ta'lim Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Masyarakat," *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 5, no. 1 (2024): 7–18, <https://doi.org/10.69775/jpia.v5i1.270>.

²⁷ Observasi yang dilakukan di Majelis Ta'lim Tanbihul Qulub pada tanggal 21 Januari 2026.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan pengurus, Majelis ta'lim Tanbihul Qulub merupakan salah satu lembaga yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat yang heterogen. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pembinaan yang dilakukan tidak dapat diseragamkan, melainkan memerlukan pendekatan yang adaptif dan kontekstual agar dapat menjangkau seluruh lapisan jamaah secara efektif.²⁸

Lebih lanjut, hasil wawancara awal dengan salah satu jamaah menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam aspek literasi al-Quran, khususnya dalam hal kelancaran membaca dan penerapan kaidah tajwid. Jamaah mengungkapkan bahwa rasa gugup ketika membaca di hadapan ustadzah seringkali mempengaruhi ketepatan bacaan, meskipun hal tersebut juga menjadi motivasi untuk terus belajar secara mandiri di rumah.²⁹ Fenomena ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran di majelis ta'lim tidak hanya berkaitan dengan peningkatan kemampuan teknis membaca al-Quran, tetapi juga menyentuh aspek psikologis dan spiritual jamaah.

Idealnya, majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan masyarakat yang menerapkan pendekatan andragogi dengan menempatkan jamaah sebagai subjek yang terlibat dalam perumusan kurikulum pengajian. Keanggotaannya yang heterogen menjadikannya media potensial bagi pengembangan pendidikan Islam nonformal.³⁰ Meski regulasi menegaskan posisinya sebagai bagian integral dari

²⁸ Maryam (Penasihat Majelis Ta'lim Tanbihul Qulub), Wawancara pada tanggal 23 Januari 2026.

²⁹ Supiyati (Jamaah Majelis Ta'lim Tanbihul Qulub), Wawancara pada tanggal 21 Januari 2026.

³⁰ Siti Aisyah, Mahumah Marhumah, and Hamruni Hamruni, "Pendidikan Nonformal Berbasis Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta: Analisis Epistemologi Bay'Ānī, 'IrfĀnī,

Sistem Pendidikan Nasional, majelis ta'lim dalam praktiknya masih belum dipandang sebagai entitas penting dalam pendidikan. Hal ini tercermin dari minimnya kajian akademik dan literatur *Ilmu Pendidikan Islam* karya Ahmad Tafsir yang membahasnya secara komprehensif³¹, serta masih kuatnya bias masyarakat yang menganggap pendidikan nonformal sebagai pendidikan inferior. Akibatnya, penyelenggaraan majelis ta'lim kerap terkesan sederhana dan lebih menyerupai aktivitas dakwah, sementara transformasi ilmu dan nilai dalam tradisi ta'lim masih berlangsung tanpa dukungan akademik dari perguruan tinggi Islam.

Dari permasalahan diatas, diperlukan peran majelis ta'lim yang totalitas. Kebutuhan masyarakat akan penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual kian mendesak di tengah tantangan sosial-keagamaan kontemporer. Majelis ta'lim diharapkan mampu mengelola dinamika keberagaman masyarakat yang berbeda. Dalam konteks ini, majelis ta'lim tidak hanya berperan sebagai lembaga penyampai ilmu keagamaan, tetapi juga sebagai wadah yang mampu menyatukan praktik dan preferensi keagamaan yang beragam agar tetap berada dalam koridor yang harmonis.³² Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap kontribusi nyata majelis ta'lim dalam memperkuat kapasitas keagamaan masyarakat sekaligus memberikan dasar empiris bagi

BurhĀnĪ Dan Ilmu Sosial Profetik,” *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 20, no. 2 (March 28, 2022): 187–202, <https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.187-202>.

³¹ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012). Hal, 49.

³² Sukasah Ali Ashari and Iskandar Yusuf, “Peran Majelis Ta’lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan: Studi Di Majelis Ta’lim Masjid Al-Qobul Balikpapan,” *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 1 (March 15, 2024): 39–48, <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i1.89>.

pengembangan kualitas pembelajaran dan pengelolaan lembaga pendidikan Islam nonformal tersebut.

Kegiatan Tahsin setiap hari Rabu sore dan pengajian rutin setiap hari Jumat sore merupakan bentuk konkret memperkuat literasi al-Quran dan sikap spiritual masyarakat sekitar. Melalui tahsin, jamaah dibimbing untuk memperbaiki bacaan al-Quran sesuai dengan kaidah tajwid yang benar, sehingga menumbuhkan kedekatan spiritual dengan kitab suci. Sementara itu, pengajian rutin memberikan ruang bagi pendalaman makna ayat-ayat al-Quran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Kedua kegiatan ini menunjukkan peran penting majelis ta'lim sebagai pendidikan nonformal yang mampu membentuk fondasi religius yang berkelanjutan.³³

Sehingga problem akademik dalam penelitian ini berakar pada adanya dikotomi antara kemampuan teknis literasi al-Quran dengan internalisasi sikap spiritual, di mana kefasihan tajwid dan makhraj sering kali berhenti sebagai pencapaian kognitif tanpa menyentuh transformasi perilaku sosial. Kesenjangan ini diperparah oleh marjinalisasi majelis ta'lim dalam diskursus akademik Pendidikan Agama Islam (PAI), yang sering kali masih dipandang sebagai aktivitas dakwah rutin. Padahal, lembaga ini menghadapi kompleksitas sosiologis yang tinggi, mulai dari tantangan dakwah digital yang terjebak dalam logika viral hingga tuntutan mengelola heterogenitas jamaah yang berasal dari

³³ Observasi yang dilakukan di Majelis Ta'lim Tanbihul Qulub Sapen pada tanggal 23 Januari 2026.

latar belakang tradisi keagamaan dan sosial yang berbeda, dalam satu ruang belajar yang inklusif.

Urgensi penelitian ini bagi disiplin PAI terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengkaji peran pendidikan nonformal sebagai *problem solver* atas krisis spiritual dan rendahnya literasi al-Quran di masyarakat urban. Secara substantif, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah metodologi pembelajaran PAI yang tidak hanya berorientasi pada aspek literasi teks, tetapi juga pada pembentukan kecerdasan spiritual yang mampu menjawab tantangan modernitas dan memperkuat harmoni umat.

Oleh karena itu, penting untuk meneliti bagaimana Majelis ta'lim Tanbihul Qulub dapat berperan lebih optimal dalam lingkungan masyarakat muslim yang majemuk, guna menguatkan literasi al-Quran dan sikap spiritual. Sehingga majelis ta'lim dapat menjadi ruang belajar yang efektif dalam memperdalam pemahaman serta pengamalan al-Quran. Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan karena berupaya menggali peran strategis lembaga keagamaan dalam menguatkan literasi al-Quran dan sikap spiritual masyarakat di tengah keberagaman internal umat.

Pemilihan Majelis ta'lim Tanbihul Qulub sebagai lokasi penelitian didasarkan pada karakteristik sosial keagamaan masyarakatnya yang menarik dan kompleks. *Pertama*, konteks lingkungan perkotaan yang cenderung individualistik namun memiliki tingkat solidaritas yang tinggi. *Kedua*, lokasinya yang berdekatan dengan kampus dan dikelilingi fasilitas hunian sementara seperti kos-kosan dan berbagai aktivitas ekonomi lainnya menambah

kompleksitas demografis jamaah.³⁴ *Ketiga*, komunitas muslim dengan latar belakang organisasi keagamaan berbeda seperti NU dan Muhammadiyah, namun bersama-sama menjadikan majelis ta'lim sebagai ruang pembelajaran dan pembinaan spiritual. *Keempat*, keberadaan majelis ini memiliki keunggulan tersendiri karena menyelenggarakan kegiatan secara rutin dua kali dalam seminggu, menunjukkan tingkat konsistensi dan totalitas dalam menguatkan spiritualisme masyarakat sekitar³⁵, sehingga menjadikan majelis ta'lim ini relevan sebagai objek penelitian untuk memahami bagaimana penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual dibangun dalam komunitas muslim yang heterogen.

Melalui beberapa karakteristik yang telah dijabarkan, penelitian ini diarahkan untuk menelaah bagaimana majelis ta'lim tersebut berperan sebagai lembaga keagamaan yang relevan dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual di lingkungan urban muslim kontemporer. Sehingga muncul ketertarikan untuk meneliti “Peran Majelis ta'lim dalam Penguatan Literasi Al-Quran dan Sikap Spiritual (Studi Kasus di Majelis ta'lim Tanbihul Qulub Sapen, Gondokusuman, Yogyakarta)”.

³⁴ Observasi yang dilakukan di Majelis Ta'lim Tanbihul Qulub Sapen pada tanggal 21 Januari 2026.

³⁵ Observasi yang dilakukan di Majelis Ta'lim Tanbihul Qulub Sapen pada tanggal 23 Januari 2026.

B. Rumusan Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah dan fokus penelitian di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana peran dan strategi majelis ta'lim dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual jamaah oleh Majelis ta'lim Tanbihul Qulub?
2. Bagaimana tantangan majelis ta'lim dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual jamaah oleh Majelis ta'lim Tanbihul Qulub?
3. Bagaimana implikasi peran majelis ta'lim terhadap pemberdayaan keagamaan oleh Majelis ta'lim Tanbihul Qulub?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dan kegunaan penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis peran dan strategi majelis ta'lim dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual jamaah oleh Majelis ta'lim Tanbihul Qulub.
- b. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis tantangan majelis ta'lim dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual jamaah oleh Majelis ta'lim Tanbihul Qulub.
- c. Untuk mengkaji dan menganalisis implikasi peran majelis ta'lim terhadap pemberdayaan keagamaan oleh Majelis ta'lim Tanbihul Qulub.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan Islam, khususnya terkait peran lembaga nonformal dalam menguatkan literasi al-Quran dan spiritual masyarakat. Selain itu, penelitian ini menambah khazanah studi mengenai peran majelis ta'lim dalam konteks masyarakat muslim perkotaan yang heterogen. Temuan penelitian ini juga diharapkan menjadi rujukan konseptual bagi pengembangan model pembinaan keagamaan berbasis komunitas.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini memberikan masukan strategis bagi majelis ta'lim dalam memperkuat program pembelajaran al-Quran dan pembinaan sikap spiritual agar lebih efektif terhadap dinamika sosial jamaah. Bagi masyarakat, penelitian ini menjadi sumber informasi mengenai urgensi literasi al-Quran dan penguatan spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, bagi peneliti selanjutnya, studi ini menyediakan data empiris dan kerangka analisis yang dapat dimanfaatkan untuk penelitian sejenis pada konteks maupun lembaga yang berbeda.

D. Kajian Pustaka

Sebagai bahan pendukung terhadap penelitian, maka peneliti mengemukakan penelitian-penelitian terdahulu sebagai bahan perbandingan dan

bahan rujukan. Adapun penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian terkait dapat dituangkan sebagai berikut.

Pertama, Yayuk Afifah, dalam tesisnya yang berjudul *Pengembangan Budaya Literasi Al Quran Dalam Mewujudkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Siswa Di MAN 3 Bantul Yogyakarta*, menemukan bahwa budaya literasi Al-Quran yang terintegrasi dalam program tahfidz di madrasah mampu meningkatkan kemampuan membaca, menghafal, dan memahami Al-Quran serta berdampak positif pada prestasi dan karakter siswa.³⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Yayuk Afifah memiliki persamaan dengan penelitian ini pada fokus kajian mengenai penguatan literasi al-Quran. Keduanya sama-sama menyoroti pentingnya pembiasaan dan proses pembelajaran al-Quran dalam membentuk kualitas religius individu. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam.

Adapun perbedaannya terletak pada objek, konteks, dan fokus penelitian. Penelitian Yayuk Afifah berfokus pada budaya literasi al-Quran di lingkungan madrasah formal, khususnya siswa MAN 3 Bantul, dengan orientasi pada prestasi akademik dan non akademik. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada peran majelis ta'lim dalam masyarakat majemuk perkotaan, dengan penekanan pada penguatan literasi al-Quran sekaligus sikap spiritual jamaah.

³⁶ Yayuk Afifah, "Pengembangan Budaya Literasi Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Siswa Di MAN 3 Bantul Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019).

Kedua, Riris Amelia, dalam tesisnya yang berjudul *Budaya Literasi Al - Quran Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di SD Negeri Tamansari 1 Yogyakarta*, menegaskan bahwa rendahnya literasi Al-Quran berpengaruh langsung pada lemahnya karakter religius peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan literasi yang lebih holistik.³⁷

Persamaan penelitian Riris Amelia dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai literasi al-Quran dan implikasinya terhadap pembentukan karakter atau sikap religius. Kedua penelitian sama-sama melihat bahwa kemampuan literasi al-Quran memiliki pengaruh terhadap pembentukan nilai-nilai spiritual dan religiusitas individu.

Perbedaannya, penelitian Riris Amelia dilakukan pada peserta didik sekolah dasar dalam konteks pendidikan formal, sedangkan penelitian ini dilakukan pada jamaah Majelis ta'lim Tanbihul Qulub dalam konteks pendidikan nonformal masyarakat. Penelitian Riris Amelia lebih menitikberatkan pada karakter religius peserta didik, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji sikap spiritual masyarakat serta proses penguatannya melalui kegiatan majelis ta'lim.

Ketiga, Muhammad Ridha dalam tesisnya yang berjudul *Strategi Guru ISMUBA untuk Meningkatkan Sikap Spiritual dan Sosial Peserta Didik*, menunjukkan bahwa strategi pedagogis guru ISMUBA yang memadukan

³⁷ Riris Amelia, "Budaya Literasi Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sd Negeri Tamansari 1 Yogyakarta" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

berbagai model nilai dan pendekatan pembelajaran efektif dalam meningkatkan sikap spiritual dan sosial peserta didik.³⁸

Persamaan penelitian Muhammad Ridha dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian tentang penguatan sikap spiritual. Keduanya sama-sama menekankan pentingnya strategi pembelajaran dan pembinaan dalam membentuk perilaku religius individu. Selain itu, kedua penelitian juga menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami proses pembentukan sikap spiritual.

Perbedaannya terletak pada subjek dan ruang lingkup penelitian. Penelitian Muhammad Ridha berfokus pada strategi guru ISMUBA di lingkungan sekolah formal dalam meningkatkan sikap spiritual dan sosial peserta didik. Sementara itu, penelitian ini meneliti peran majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan nonformal masyarakat dalam memperkuat literasi al-Quran dan sikap spiritual jamaah.

Keempat, Muhammad Husnurridlo Az-Zaini, dalam tesisnya yang berjudul *Penanaman Nilai Religius Dan Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Melalui Majelis Dzikir Sholawat Dan Ta'lim Di IPNU IPPNU Kecamatan Mlarak Ponorogo*, menemukan bahwa kegiatan dzikir, sholawat, dan ta'lim berperan dalam menanamkan nilai religius dan meningkatkan kecerdasan interpersonal pelajar.³⁹

³⁸ Muhammad Ridha, "Strategi Guru Al-Islam Kemuhammadiyah Dan Bahasa Arab (ISMUBA) Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual Dan Sikap Sosial Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah Martapura" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

³⁹ Muhammad Husnurridlo Az Zaini, "Penanaman Nilai Religius Dan Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Melalui Majelis Dzikir Sholawat Dan Ta'lim Di Ippnu Ippnu Kecamatan Mlarak Ponorogo" (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023).

Persamaan penelitian Muhammad Husnurridlo Az-Zaini dengan penelitian ini terletak pada objek kajian yang sama-sama membahas kegiatan majelis ta'lim dan penguatan nilai religius melalui aktivitas keagamaan. Keduanya juga sama-sama menyoroti pentingnya pembinaan spiritual melalui kegiatan dzikir, sholawat, dan ta'lim.

Perbedaannya, penelitian Muhammad Husnurridlo Az-Zaini lebih berfokus pada penanaman nilai religius dan pengembangan kecerdasan interpersonal pelajar IPNU-IPPNU, sedangkan penelitian ini lebih menekankan penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual masyarakat umum dalam lingkungan perkotaan yang heterogen.

Kelima, Hermi Pasmawati & Rinaldi Meidyansyah dalam penelitiannya yang berjudul *Penguatan Kebutuhan Spiritual Masyarakat melalui Kegiatan Majelis Taklim*, menunjukkan bahwa majelis ta'lim tidak hanya berperan sebagai ruang pengajian, tetapi juga sebagai pusat pemberdayaan sosial dan pembinaan moral yang meningkatkan pemahaman keagamaan masyarakat.⁴⁰

Persamaan penelitian Hermi Pasmawati dan Rinaldi Meidyansyah dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji peran majelis ta'lim dalam pembinaan spiritual masyarakat. Kedua penelitian memandang majelis ta'lim sebagai sarana pendidikan Islam nonformal yang memiliki kontribusi terhadap peningkatan pemahaman agama dan pembinaan moral masyarakat.

⁴⁰ Hermi Pasmawati and Rinaldi Meidyansyah, "Penguatan Kebutuhan Spiritual Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (November 24, 2025): 10776–84, <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3704>.

Perbedaannya, penelitian Hermi Pasmawati dan Rinaldi Meidyansyah lebih menitikberatkan pada penguatan kebutuhan spiritual masyarakat secara umum dan fungsi sosial majelis ta'lim. Sedangkan penelitian ini secara lebih spesifik mengkaji penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual melalui aktivitas pembelajaran dan pembinaan di Majelis ta'lim Tanbihul Qulub.

Keenam, Saridudin & Ta'rif, dalam penelitiannya yang berjudul *Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius pada Jamaah Majelis ta'lim Shirotol Mustaqim Semarang*, menunjukkan bahwa pendidikan karakter profesional-religius di Majelis ta'lim Shirotol Mustaqim mampu menanamkan kedisiplinan, tanggung jawab, dan religiusitas melalui kegiatan terstruktur.⁴¹

Persamaan penelitian Saridudin dan Ta'rif dengan penelitian ini terletak pada pembahasan mengenai penguatan nilai religius melalui kegiatan majelis ta'lim. Keduanya sama-sama melihat majelis ta'lim sebagai media pembentukan karakter dan penguatan religiusitas jamaah melalui kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan.

Perbedaannya, penelitian Saridudin dan Ta'rif lebih fokus pada pendidikan karakter profesional-religius, seperti kedisiplinan dan tanggung jawab jamaah Majelis ta'lim Shirotol Mustaqim Semarang. Sementara itu, penelitian ini berfokus pada penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual jamaah di Majelis ta'lim Tanbihul Qulub.

⁴¹ S Saridudin, "Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jamaah Majelis ta'lim Shirotol Mustaqim Semarang," ... : *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama* ..., 2021, <https://jurnaledukasi.kemenag.go.id/edukasi/article/view/1002>.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai literasi al-Quran, sikap spiritual, maupun peran majelis ta'lim telah banyak dilakukan. Namun, penelitian yang secara khusus mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam konteks masyarakat urban yang majemuk masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki posisi kebaruan (*standing position*) yang membedakannya dari penelitian sebelumnya.

Kebaruan penelitian ini terletak pada beberapa aspek berikut. Pertama, penelitian ini tidak hanya membahas literasi al-Quran atau sikap spiritual secara terpisah, tetapi mengkaji keterkaitan keduanya secara integratif dalam aktivitas majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal masyarakat. Kedua, penelitian ini mengambil lokasi di Majelis ta'lim Tanbihul Qulub yang berada di lingkungan masyarakat perkotaan heterogen dengan latar belakang organisasi keagamaan dan sosial yang beragam, sehingga memberikan perspektif baru mengenai peran majelis ta'lim. Ketiga, penelitian ini berfokus pada proses, tantangan, serta implikasi peran majelis ta'lim terhadap pemberdayaan keagamaan masyarakat.

Dengan posisi tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pengembangan kajian pendidikan Islam nonformal, khususnya terkait peran majelis ta'lim sebagai ruang penguatan literasi al-Quran dan pembinaan spiritual masyarakat urban kontemporer.

E. Kerangka Teori

Pada pembahasan kerangka teori memuat berbagai penjabaran dan informasi tentang teori maupun pengertian yang saling berhubungan. Dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Teori Strukturasi Anthony Giddens

Teori strukturasi Anthony Giddens digunakan untuk memahami bagaimana kebijakan majelis ta'lim dibentuk tidak hanya oleh regulasi (struktur), tetapi juga oleh keputusan dan tindakan individu seperti pengurus majelis ta'lim, ustadz/ustadzah pengajar, dan masyarakat yang terlibat didalamnya. Giddens mencoba menjembatani perdebatan antara pendekatan strukturalisme dan agen (individu) dalam ilmu sosial. Giddens berargumen bahwa struktur sosial tidak hanya membatasi tindakan individu, tetapi juga diciptakan dan direproduksi oleh tindakan individu itu sendiri.⁴² Teori Giddens memberikan pemahaman bahwa masyarakat tidak hanya terbentuk dari aturan dan struktur yang sudah ada, tetapi juga terus berubah melalui tindakan manusia. Ini berarti perubahan sosial bisa terjadi ketika individu secara kolektif mengubah cara mereka bertindak dalam struktur yang sudah ada.

Dalam konteks peran majelis ta'lim, teori ini memberikan kerangka yang relevan. Sebagaimana yang telah diketahui bahwa majelis ta'lim merupakan lembaga pendidikan nonformal berbasis komunitas, yang didalamnya termuat

⁴² Anthony Giddens, *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration* (Univ of California Press, 1984).

organisasi, pengurus dan ustadz/ustadzah pengajar, serta masyarakat yang terlibat. Sehingga dengan menggunakan teori strukturasi Giddens ini memungkinkan untuk menganalisis 3 peran terkait, yakni peran organisasi, peran pengurus dan ustadz/ustadzah, serta peran masyarakat, secara terpisah namun tetap terintegrasi.

Selanjutnya, salah satu fungsi utama majelis ta'lim adalah fungsi edukatif berfokus pada peningkatan pengetahuan dan pemahaman keislaman jamaah.⁴³ Kajian al-Quran, hadis, fikih, akidah, serta akhlak menjadi materi pokok yang disampaikan secara sistematis. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah, diskusi, tanya jawab, maupun pembelajaran berbasis pengalaman. Metode tersebut mendorong jamaah tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami dan merefleksikan ajaran yang diterima. Dengan meningkatnya literasi keagamaan, jamaah diharapkan mampu mempraktikkan ajaran Islam secara tepat dan proporsional. Oleh karena itu, fungsi edukatif majelis ta'lim berkontribusi langsung terhadap pembentukan wawasan keislaman yang rasional dan kontekstual.

Di samping aspek edukatif, majelis ta'lim juga menjalankan fungsi spiritual yang menekankan pembinaan kualitas ibadah.⁴⁴ Pembelajaran agama tidak berhenti pada tataran kognitif, melainkan diarahkan pada internalisasi

⁴³ Evi Sundari et al., "Peran Dan Pembentukan Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan," *Al-Qolamuna: Journal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2026): 57–70, <https://doi.org/10.71242/kryr4426>.

⁴⁴ Santia et al., "Fenomena Majelis Ta'alim Bapak Bapak Setelah Sholat Magrib Di Masjid As – Salam Kampung Kapitan 7 Ulu, Kajian Psikologi Agama Tentang Motivasi Dan Pengalaman Keberagaman," *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies* 4 (December 16, 2025): 388–416, <https://doi.org/10.61994/cdcs.v4i.315>.

nilai-nilai keimanan. Kegiatan seperti pengajian rutin, dzikir, doa bersama, pembacaan sholawat, serta praktik ibadah menjadi sarana pembiasaan religius. Rutinitas tersebut membantu jamaah membangun kedisiplinan beribadah dan memperkuat hubungan personal dengan Allah.⁴⁵ Proses spiritual ini membentuk karakter yang lebih sabar, rendah hati, dan peduli terhadap sesama. Dengan demikian, majelis ta'lim berfungsi sebagai ruang pembinaan ruhani yang menyeimbangkan dimensi intelektual dan afektif dalam kehidupan beragama.

Dalam pengajian rutin tersebut, tentu diisi dengan materi-materi terkait akidah, fikih, muamalah, dan sebagainya oleh pemateri. Lalu bagaimana cara penyampaian materi tersebut agar bisa diterima oleh jamaah dan kemudian menjadi salah satu sarana dalam proses internalisasi nilai-nilai Qur'ani? Maka perlu dipahami teori komunikasi terlebih dahulu. Menurut Deddy Mulyana, komunikasi adalah proses penyampaian pesan antar individu. Pesan tersebut berupa perilaku verbal seperti ucapan, maupun perilaku nonverbal seperti ekspresi wajah.⁴⁶ Kemudian Arni Muhammad menyatakan bahwa komunikasi ialah proses sebuah hubungan antara individu dengan individu lainnya, dengan maksud memberikan informasi. Hubungan tersebut bisa terjadi baik dalam kelompok, organisasi, maupun masyarakat.⁴⁷

⁴⁵ Mastanah, *Manajemen Majelis Taklim: Panduan Lengkap Untuk Efektivitas Dan Keberlanjutan*. Hal, 29.

⁴⁶ Deddy Mulyana, *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya* (Bandung: Rosda Karya, 2014). Hal, 3.

⁴⁷ Arni Muhammad, *Komunikasi Organisasi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015). Hal, 2.

Dalam komunikasi Islam, al-Quran telah menyebutkan beberapa bentuk pendekatan yang terkandung dalam kata “*qaulan* (perkataan/ucapan)”, yaitu: pertama, *Qaulan Baligha* yang terdapat pada QS. an-Nisa’:63. Maknanya adalah perkataan yang membekas di jiwa. Kedua, *Qaulan Layyinan* terdapat pada QS. Thaha: 44. Maknanya adalah perkataan yang lemah lembut. Ketiga, *Qaulan Ma’rufan* terdapat pada QS. an-Nisa’: 5 bermakna ucapan yang pantas dan baik. Keempat, *Qaulan Tsaqilan* terdapat pada QS. al-Muzzammil: 5 bermakna penyampaian pesan yang bermakna. Kelima, *Qaulan Maisura* terdapat pada QS. al-Israa’: 28 bermakna penyampaian pesan dengan cara yang mudah dipahami. Keenam, *Qaulan Karima* yang terdapat pada QS. al-Israa’: 23 bermakna perkataan yang mulia, santun, dan lembut. Serta ketujuh ialah *Qaulan Sadidan* terdapat pada QS. an-Nisa’: 9 bermakna perkataan yang benar atau tidak berdusta. Macam-macam *qaulan* tersebut merupakan model komunikasi dalam pandangan al-Quran, menekankan pada aspek etika dan tata cara berkomunikasi yang baik. Sehingga tidak menimbulkan dampak negatif saat berinteraksi dengan orang lain.

Selain fungsi edukatif dan spiritual, majelis ta’lim memiliki fungsi sosial yang tidak kalah penting dalam memperkuat kohesi komunitas.⁴⁸ Interaksi yang intens antarjamaah menciptakan relasi sosial yang akrab, saling mendukung, dan penuh solidaritas. Berbagai kegiatan kolektif, seperti kerja

⁴⁸ Anas Sofyan, Munawir Hasan, and Erwin Mahrus, “Peran Majelis Taklim Dalam Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural Di Desa Sungai Kunyit,” *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 453–64, <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i1.131>.

bakti, santunan, atau peringatan hari besar Islam, menjadi media penguatan kebersamaan tersebut.⁴⁹ Sifatnya yang terbuka memungkinkan majelis ta'lim menampung jamaah dari latar belakang sosial dan tradisi keagamaan yang beragam. Kondisi ini tampak jelas pada masyarakat muslim perkotaan. Melalui kemampuan adaptasi tersebut, majelis ta'lim berperan sebagai jembatan sosial yang memupuk toleransi, integrasi, dan harmoni dalam kehidupan bermasyarakat

Anthony Giddens dalam teori strukturasi menekankan dualitas struktur, di mana struktur tidak hanya membatasi tindakan manusia tetapi juga diproduksi dan direproduksi melalui praktik sosial. Berdasarkan teori strukturasi Giddens, dialektika antara struktur dan agen menjadi inti dari analisis. Struktur, yang berupa aturan, norma, dan kebijakan institusional, tidak hanya membatasi tetapi juga memungkinkan tindakan para agen. Sebaliknya, agen individu atau kelompok yang memiliki kapasitas untuk bertindak tidak hanya tunduk pada struktur, tetapi juga secara aktif mereproduksi atau bahkan mengubah struktur tersebut melalui praktik sosial mereka yang berulang. Interaksi dinamis inilah yang membentuk realitas sosial.⁵⁰

Selanjutnya, teori ini menekankan bahwa setiap tindakan sosial terjadi melalui proses reproduksi sistem sosial. Dalam proses ini, struktur dan agen terus-menerus saling memengaruhi dalam satu siklus. Struktur memberikan

⁴⁹ Mastanah, *Manajemen Majelis Taklim: Panduan Lengkap Untuk Efektivitas Dan Keberlanjutan*. Hal. 54.

⁵⁰ Giddens, *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration*.

kerangka bagi tindakan agen, sementara pada saat yang sama, tindakan-tindakan agen itulah yang akhirnya menopang, memperkuat, dan mengubah struktur yang ada. Dengan demikian, orde sosial bukanlah sesuatu yang statis, melainkan produk yang terus-menerus diperbaharui dari praktik berulang para agen.

2. Perspektif *Living Qur'an* Ahmad Rafiq

Islam adalah agama yang sangat menjunjung tinggi tradisi literasi. Tercermin dalam ajaran al-Quran, mendorong manusia untuk memaksimalkan potensi akalnya melalui aktivitas berpikir dan perenungan terhadap tanda-tanda kebesaran Allah.⁵¹ Ayat-ayat di dalamnya mengarahkan manusia untuk mengkaji alam semesta yang luas serta memahami dirinya sendiri sebagai bukti keberadaan Allah sebagai Sang Pencipta.

Secara umum, prinsip ini dapat dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan, yaitu QS. Al-Alaq: 1-5, dipahami sebagai landasan awal dalam membangun peradaban maju. Perintah membaca dalam ayat tersebut tidak hanya dimaknai secara tekstual, tetapi juga dalam arti luas sebagai dorongan untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperluas wawasan manusia.⁵² Di sisi lain, fondasi utama literasi dalam Islam harus bertumpu pada prinsip *bismirabbik*, yakni berlandaskan nilai ketauhidan sebagai inti ajaran Islam.⁵³ Oleh karena itu, literasi yang mencakup aktivitas berpikir,

⁵¹ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 2013). Hal, 260.

⁵² Ali Romdhoni, *Al Quran Dan Literasi* (Depok: Literatur Nusantara, 2013). Hal, 43.

⁵³ Thoriq Aziz Jayana and Mansur, *Literasi Dalam Al-Qur'an: Membangun Literasi Berbasis Qur'ani* (Srikandi Empat, 2023). Hal, 36.

membaca, dan menulis dalam makna yang luas tidak boleh bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Dengan demikian, literasi dalam perspektif Islam menuntut adanya hasil yang membawa kemaslahatan, baik bagi manusia maupun lingkungan sekitarnya.

Sesuai dengan perspektif Islam, maka pendekatan yang digunakan dalam memahami literasi al-Quran dalam penelitian ini adalah pendekatan *Living Qur'an*. Menurut Shahiron Syamsuddin, pendekatan ini memandang al-Quran sebagai teks yang hidup dalam masyarakat dan terus berinteraksi dengan realitas sosial.⁵⁴ Al-Quran tidak hanya dipahami sebagai bacaan normatif, tetapi juga sebagai sumber nilai yang dihidupi dalam praktik keseharian. Dengan demikian, literasi al-Quran tidak berhenti pada kemampuan membaca dan memahami secara kognitif. Lebih dari itu, literasi mencakup proses penghayatan mendalam terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini menjadikan al-Quran sebagai pedoman hidup yang relevan dalam berbagai konteks kehidupan.

Pendekatan *Living Qur'an* menekankan bahwa makna al-Quran berkembang melalui interaksi antara teks dan realitas sosial.⁵⁵ Dalam kehidupan masyarakat, al-Quran hadir dalam berbagai bentuk praktik seperti tradisi keagamaan, pengajian, dan aktivitas sosial. Kehadiran ini menunjukkan bahwa al-Quran memiliki dimensi praksis yang kuat.

⁵⁴ Ulviyatun Ni'mah, "The Living Qur'an," *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 2 (December 29, 2022): 65–88, <https://doi.org/10.35719/amn.v8i2.26>.

⁵⁵ Muhamad Annas Annas, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said, "Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial Dan Normatif," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (September 30, 2024): 274–89, <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.

Masyarakat tidak hanya membaca teks, tetapi juga menghidupkan nilai-nilainya dalam tindakan nyata.⁵⁶ Oleh karena itu, pendekatan ini memberikan ruang bagi pemahaman yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, Ahmad Rafiq, pengembang konsep *Living Qur'an* di Indonesia, memetakan tipologi resepsi al-Quran menjadi tiga kategori. Tipologi pertama, *eksegesis*, difokuskan untuk menjelaskan teks agama atau kitab suci secara mendalam.⁵⁷ Tipologi kedua, *estetis*, menekankan keindahan al-Quran baik dari teksnya maupun pandangan pembaca, termasuk saat dibaca, ditulis, atau disuarakan dengan nada merdu.⁵⁸ Tipologi ketiga, *fungsional*, menggambarkan hubungan praktis antara teks al-Quran dan kehidupan sehari-hari pembacanya.⁵⁹ Pendekatan ini memperkaya pemahaman holistik terhadap al-Quran.

Dalam konteks literasi al-Quran, pemahaman tidak berhenti pada aspek kognitif, tetapi berlanjut pada internalisasi nilai. Internalisasi terjadi ketika nilai-nilai al-Quran masuk ke dalam kesadaran individu dan membentuk cara berpikir serta bersikap. Proses ini melibatkan dimensi emosional dan spiritual yang mendalam. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, dan kepedulian sosial menjadi bagian dari karakter individu.⁶⁰ Dengan demikian, literasi al-

⁵⁶ Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Hal, 99.

⁵⁷ Ahmad Rafiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community" (The Temple University, 2014). Hal, 147.

⁵⁸ Rafiq. Hal, 151.

⁵⁹ Rafiq. Hal, 154.

⁶⁰ Edi Nurhidin, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur'an Siswa Sekolah Menengah Atas," *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 1 (June 30, 2022): 1–11, <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.136>.

Quran berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian. Hal ini menunjukkan bahwa literasi memiliki dimensi yang lebih luas dari sekadar pengetahuan.

Tahap selanjutnya adalah aktualisasi atau pengamalan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang telah diinternalisasi kemudian diwujudkan dalam tindakan nyata. Individu mulai menerapkan ajaran al-Quran dalam berbagai aspek kehidupan, baik dalam ibadah maupun interaksi sosial. Aktualisasi ini menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan literasi al-Quran.⁶¹ Perubahan perilaku yang lebih baik menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut telah benar-benar dipahami dan dihayati.

Lebih jauh lagi, proses ini mengarah pada transformasi sosial yang lebih luas. Ketika individu mengamalkan nilai-nilai al-Quran, hal tersebut berdampak pada lingkungan sekitarnya. Perubahan perilaku individu dapat memengaruhi pola interaksi sosial dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti solidaritas, kepedulian, dan keadilan sosial menjadi semakin kuat. Transformasi ini menunjukkan bahwa literasi al-Quran memiliki potensi sebagai agen perubahan sosial.⁶²

Pada akhirnya, literasi al-Quran berkembang menjadi kolektivitas Qur'ani yang bersifat transformatif. Nilai-nilai al-Quran tidak hanya

⁶¹ Ruswan Ruswan, Nadhifah Nadhifah, and Camila Fatah Suroyya, "Pengembangan Literasi Al-Quran Untuk Penguatan Karakter Perguruan Tinggi Islam," *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5, no. 3 (February 2, 2026): 658–70, <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i3.2838>.

⁶² Muawiyah et al., "Pengembangan Literasi Al Qur'an Sebagai Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Cijurey," *Jurnal Abdi Nusa* 5, no. 3 (October 30, 2025): 330–35, <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v5i3.645>.

dipegang oleh individu, tetapi juga menjadi budaya dalam komunitas. Literasi al-Quran dalam penelitian ini dipahami sebagai proses yang mampu mengubah pemahaman menjadi tindakan nyata. Transformasi tersebut terlihat dari meningkatnya kepedulian sosial dan kesadaran menjaga lingkungan. Keberhasilan literasi diukur dari sejauh mana nilai-nilai tersebut memberikan manfaat bagi kehidupan.⁶³ Dengan demikian, literasi al-Quran berkembang dari sekadar pengetahuan menjadi pengalaman spiritual yang hidup.

3. Konsep *Tazkiyatun Nafs* Al-Ghazali dan Kecerdasan Spiritual Danah Zohar & Ian Marshall

Sikap spiritual merupakan kecenderungan internal yang membentuk cara seseorang berpikir, merasakan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai transenden yang diyakini.⁶⁴ Kecenderungan ini tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan berkembang melalui proses pengalaman, pembelajaran, dan refleksi diri yang berkelanjutan. Dalam diri individu, sikap spiritual berfungsi sebagai kompas batin yang mengarahkan pilihan hidup dan orientasi tindakan.⁶⁵ Nilai-nilai yang diyakini memberi makna terhadap berbagai peristiwa yang dialami. Dengan demikian, spiritualitas berperan dalam membentuk kerangka interpretasi terhadap realitas kehidupan.

⁶³ Sitorus and Siregar, "Efektivitas Program Literasi Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa."

⁶⁴ Sri Haryanto, "Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter," *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (March 1, 2024): 57–65, <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.238>.

⁶⁵ Puja Mardiana et al., "Integrasi Pendekatan Spiritual-Filosofis Dalam Kajian Filsafat Fahrudin Faiz Sebagai Metode Dakwah Terapeutik," *Jurnal Al Nahyan* 2, no. 1 (2025): 17–27, <https://doi.org/10.58326/jan.v2i1.212>.

Keberadaannya menjadikan manusia tidak sekadar makhluk biologis, tetapi juga makhluk bermakna yang mencari tujuan hidup.

Secara konseptual, sikap spiritual berakar pada kesadaran mendalam tentang keberadaan Tuhan sebagai sumber segala kehidupan.⁶⁶ Kesadaran ini melahirkan pengakuan bahwa manusia memiliki keterbatasan sekaligus ketergantungan pada kekuatan yang lebih tinggi. Dari sini tumbuh rasa tunduk, syukur, dan harapan yang menjadi dasar hubungan vertikal antara manusia dan Penciptanya. Hubungan tersebut tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga psikologis karena memengaruhi kondisi batin individu. Individu yang memiliki kesadaran spiritual cenderung merasakan ketenangan dan rasa aman dalam menjalani kehidupan.⁶⁷

Perspektif Islam dalam penelitian ini menempatkan spiritualitas sebagai landasan utama dalam memahami sikap spiritual individu. Konsep ini merujuk pada pemikiran Al-Ghazali yang menekankan pentingnya penyucian jiwa sebagai inti dari kehidupan spiritual. Dalam pandangannya, spiritualitas tidak hanya berkaitan dengan ritual, tetapi juga menyentuh dimensi batin yang mendalam.⁶⁸ Oleh karena itu, sikap spiritual harus dipahami sebagai proses pembentukan diri yang utuh. Proses ini melibatkan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Dengan demikian,

⁶⁶ Haryanto, "Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter."

⁶⁷ Husna Husna, "Potensi Spiritual Manusia: Upgrading Transformasi Rohani Dalam Rekonstruksi Pemahaman Mendalam," *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2022, 1–24, <https://doi.org/10.69900/ag.v2i1.108>.

⁶⁸ Al-Ghazali, *Ihya' Ulum Al-Din*, Terj. Ismail Yakub (Jakarta: Republika, 2005). Hal, 15.

perspektif Islam memberikan fondasi normatif yang kuat dalam memahami spiritualitas.

Konsep *tazkiyatun nafs* menjadi pusat dalam pemikiran Al-Ghazali tentang spiritualitas. *Tazkiyatun nafs* dipahami sebagai proses penyucian jiwa dari sifat-sifat tercela menuju sifat-sifat terpuji. Proses ini tidak terjadi secara instan, tetapi melalui latihan spiritual yang berkelanjutan.⁶⁹ Dalam konteks ini, individu dituntut untuk melakukan refleksi diri secara terus-menerus. Kesadaran akan kelemahan diri menjadi langkah awal dalam proses perbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas bersifat dinamis dan berkembang sepanjang kehidupan.

Dalam kerangka ini, iman menjadi dasar utama dalam pembentukan sikap spiritual. Iman tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan, tetapi juga sebagai kesadaran yang mengarahkan seluruh aspek kehidupan. Keyakinan yang kuat akan melahirkan komitmen dalam menjalankan ajaran agama. Iman menjadi sumber motivasi dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.⁷⁰ Dengan adanya iman, individu memiliki orientasi hidup yang jelas. Tanpa iman, praktik keagamaan akan kehilangan makna mendalam.

Selanjutnya, ibadah merupakan bentuk konkret dari penghambaan kepada Allah. Ibadah tidak hanya terbatas pada ritual formal seperti sholat dan puasa, tetapi mencakup seluruh aktivitas yang bernilai kebaikan. Dalam perspektif Al-Ghazali, ibadah memiliki fungsi sebagai sarana mendekatkan

⁶⁹ Al-Ghazali. Hal, 210.

⁷⁰ Durotul Qoyimah and M. Ghibran Akbar, "Integrasi Pilar-Pilar Iman Dalam Pendidikan Untuk Pembentukan Karakter," *Jurnal Keislaman* 9, no. 1 (February 27, 2026): 10–28, <https://doi.org/10.54298/jk.v9i1.803>.

diri kepada Tuhan. Melalui ibadah, individu melatih kedisiplinan dan keikhlasan. Ibadah menjadi media untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah.⁷¹ Dengan demikian, ibadah menjadi manifestasi nyata dari iman.

Selain iman dan ibadah, *akhlak al-karimah* menjadi indikator penting dalam sikap spiritual. Akhlak mencerminkan bagaimana nilai-nilai spiritual diwujudkan dalam kehidupan sosial. Individu yang memiliki sikap spiritual yang baik akan menunjukkan perilaku yang penuh kasih, jujur, dan adil. Akhlak tidak hanya menjadi cerminan keimanan, tetapi juga menjadi ukuran kualitas spiritual seseorang.⁷² Dalam kehidupan bermasyarakat, akhlak berperan dalam menciptakan harmoni sosial. Oleh karena itu, spiritualitas tidak dapat dipisahkan dari etika sosial. Hal ini menegaskan bahwa hubungan dengan sesama manusia merupakan bagian dari spiritualitas.

Integrasi antara iman, ibadah, dan akhlak menunjukkan bahwa spiritualitas mencakup dimensi batin dan lahir secara sekaligus. Tidak cukup seseorang memiliki keyakinan tanpa diiringi praktik dan perilaku yang sesuai. Demikian pula, praktik ibadah tanpa kesadaran batin akan kehilangan makna spiritualnya. Oleh karena itu, keseimbangan antara aspek internal dan eksternal menjadi sangat penting. Integrasi ini membentuk kepribadian yang utuh dan konsisten. Individu tidak hanya religius secara simbolik, tetapi juga

⁷¹ Kurniawan Syah Putra, "Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 2 (December 30, 2024): 104–17, <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.44>.

⁷² Faris Sulistiyani, Nasikhin Nasikhin, and Nita Yuli Astuti, "Keseimbangan Jiwa Raga Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali," *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 62–70, <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1167>.

substantif.⁷³ Dengan demikian, sikap spiritual menjadi refleksi dari keselarasan antara hati, pikiran, dan tindakan.

Untuk memperkaya analisis, penelitian ini juga menggunakan pendekatan psikologis melalui konsep kecerdasan spiritual. Konsep ini dikembangkan oleh Zohar & Marshall. Kecerdasan spiritual merujuk pada kemampuan individu dalam memahami makna hidup secara mendalam.⁷⁴ Pendekatan ini memberikan perspektif tambahan dalam melihat dimensi batin manusia. Tidak semua aspek spiritual dapat dijelaskan melalui pendekatan normatif semata. Oleh karena itu, pendekatan psikologis menjadi pelengkap yang penting.

Salah satu indikator utama dalam kecerdasan spiritual adalah *self-awareness* atau kesadaran diri. Individu yang memiliki kesadaran diri mampu memahami kondisi batin dan tujuan hidupnya. Selain itu, kemampuan *meaning-making* memungkinkan individu memberi makna terhadap pengalaman hidup. *Value orientation* membantu individu menentukan nilai-nilai yang menjadi pedoman hidup. *Holistic thinking* mendorong individu untuk melihat kehidupan secara menyeluruh. Sementara itu, *transcendence* menunjukkan kemampuan melampaui kepentingan diri menuju nilai yang lebih tinggi.⁷⁵

⁷³ Ambo Dalle and Tobroni Tobroni, "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial," *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 3, 2024): 151–65, <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>.

⁷⁴ Danah Zohar and Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence*, Terj., ed. Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, and Ahmad Baiquni (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007). Hal, 13.

⁷⁵ Arin Muflichatul Matwaya and Ahmad Zahro, "Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Attadrib: Jurnal Pendidikan*

Integrasi antara perspektif Al-Ghazali dan konsep kecerdasan spiritual menghasilkan kerangka yang komprehensif dalam memahami sikap spiritual. Perspektif Islam memberikan landasan normatif yang kuat, sedangkan pendekatan psikologis memperkaya dimensi kesadaran dan pemaknaan. Keduanya saling melengkapi dalam menjelaskan fenomena spiritualitas secara utuh. Dengan integrasi ini, sikap spiritual tidak hanya dipahami sebagai kewajiban agama, tetapi sebagai kebutuhan psikologis. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki dimensi multidisipliner.

Dalam konteks majelis ta'lim, integrasi konsep ini terlihat dalam proses pembinaan jamaah yang berkelanjutan. Kegiatan seperti tahsin al-Quran, pengajian, dan interaksi sosial menjadi sarana pembentukan sikap spiritual. Pemikiran Al-Ghazali menjelaskan bahwa proses ini merupakan bagian dari *tazkiyatun nafs*. Sementara itu, konsep kecerdasan spiritual menunjukkan bagaimana jamaah mengembangkan kesadaran dan makna hidup melalui pengalaman tersebut. Keterlibatan aktif dalam kegiatan majelis ta'lim memperkuat internalisasi nilai-nilai keagamaan. Dengan demikian, majelis ta'lim menjadi ruang yang efektif dalam membentuk spiritualitas individu dan sosial.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan pemahaman yang komprehensif, dalam penyusunan ini dilakukan secara sistematis agar memudahkan pembaca dalam memahami suatu karya tulis ilmiah. Peneliti membagi sistematika pembahasan ini menjadi beberapa bab diantaranya:

1. BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini terdiri dari latar belakang masalah, yakni menjelaskan alasan utama mengangkat tema penelitian. Diawali dengan permasalahan umum terkait literasi al-Quran dan sikap spiritual yang terjadi di Indonesia, kemudian dikerucutkan dalam konteks peran majelis ta'lim dalam menghadapi situasi tersebut. Dilanjutkan dengan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta kajian pustaka yang menunjukkan posisi dan *novelty* dari penelitian yang diangkat. Selanjutnya dijelaskan terkait teori yang akan digunakan dalam menyusun tesis. Diakhiri dengan sistematika pembahasan.

2. BAB II METODE PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan sebagai alat untuk mengumpulkan dan menganalisa data. Terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian, latar penelitian, data dan sumber data

penelitian, teknik pengumpulan data, uji keabsahan data, dan diakhiri dengan teknik analisis data.

3. BAB III HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini difokuskan atas pemaparan data hasil penelitian beserta analisisnya, mengenai judul terkait. Didalamnya memuat hasil dan pembahasan tentang gambaran umum Majelis ta'lim Tanbihul Qulub, peran dan strategi majelis ta'lim dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual jamaah oleh Majelis ta'lim Tanbihul Qulub, kemudian tantangan dan upaya yang dilakukan majelis ta'lim dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual jamaah oleh Majelis ta'lim Tanbihul Qulub, serta implikasi peran majelis ta'lim terhadap kehidupan sosial-keagamaan jamaah oleh Majelis ta'lim Tanbihul Qulub.

4. BAB IV PENUTUP

Pada bab ini memuat kesimpulan yang merupakan jawaban dari permasalahan yang diajukan dalam penelitian tesis sebagaimana tertuang dalam rumusan masalah pada bagian pendahuluan. Kemudian saran, dibuat berdasarkan hasil penelitian baik bersifat teoritis maupun praktis. Bagian akhir tesis terdiri dari daftar pustaka, bagian lampiran yang terkait dengan penelitian serta daftar riwayat hidup.

BAB IV

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran majelis ta'lim dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual (studi kasus di Majelis ta'lim Tanbihul Qulub Sapen), maka dapat diambil kesimpulan diantaranya:

1. Peran dan strategi majelis ta'lim dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual yang telah diterapkan oleh Majelis ta'lim Tanbihul Qulub dibagi menjadi 2 pembahasan, yakni peran dan strategi. Peran strategi majelis ta'lim dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual terdiri dari tiga level. Pertama, peran organisasi majelis ta'lim yakni sebagai struktur yang menyediakan aturan dan sumber daya untuk seluruh kegiatan penunjang penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual. Kedua, peran pengurus dan ustadz/ustadzah pengajar yakni sebagai agen yang memiliki kapasitas untuk bertindak, membuat keputusan, dan mengubah struktur, serta menjadi fasilitator pembelajaran dan penanaman nilai Qur'ani. Ketiga, peran masyarakat yakni sebagai subjek aktif yang berkontribusi terhadap jalannya organisasi, penentuan kebijakan, dan keberlangsungan program. Adapun strategi yang digunakan dibagi menjadi 2, yakni penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual. Strategi penguatan literasi al-Quran meliputi pembelajaran bertahap dan metode *talaqqi*. Sedangkan strategi penguatan

sikap spiritual meliputi keteladanan, pembiasaan melalui kegiatan rutin, penguatan motivasi jamaah, materi ceramah aplikatif, serta sikap inklusif.

2. Tantangan majelis ta'lim dalam penguatan literasi al-Quran dan sikap spiritual oleh Majelis ta'lim Tanbihul Qulub meliputi faktor usia, rasa malu dan kurang percaya diri, keterbatasan waktu, kondisi fisik dan lingkungan, serta perbedaan organisasi masyarakat.
3. Implikasi peran majelis ta'lim terhadap pemberdayaan keagamaan oleh Majelis ta'lim Tanbihul Qulub dapat dilihat dari tiga aspek utama. Pertama, pada organisasi majelis ta'lim, perlunya tata Kelola yang rapi dan regenerasi kepengurusan. Kedua, pada pengurus dan ustadz/ustadzah pengajar, perlunya peningkatan kompetensi. Ketiga, pada masyarakat, terjadi peningkatan kemampuan membaca al-Quran, munculnya budaya belajar mandiri di rumah, adanya peningkatan kualitas ibadah, perubahan perilaku sosial ke arah yang lebih positif, memperkuat integrasi sosial serta melestarikan tradisi keagamaan di tengah masyarakat yang majemuk.

B. Saran

Dari kesimpulan yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Kepada Majelis ta'lim disarankan untuk:
 - a. Mempertahankan pendekatan pembelajaran yang adaptif dan kontekstual, khususnya dalam menghadapi karakteristik jamaah lansia.

- b. Penguatan kapasitas pengajar melalui pelatihan metode pembelajaran orang dewasa (andragogi) agar dapat meningkatkan efektivitas pembinaan dan penguatan.
 - c. Penambahan relawan atau pendamping belajar juga diperlukan untuk mengatasi keterbatasan tenaga pengajar sehingga proses bimbingan dapat berlangsung lebih optimal dan personal (dalam konteks kegiatan tahsin al-Quran).
2. Kepada Jamaah disarankan untuk:
- a. Memelihara motivasi intrinsik dalam mengikuti kegiatan majelis ta'lim sebagai bagian dari kebutuhan spiritual, bukan sekadar rutinitas sosial.
 - b. Konsistensi kehadiran, meskipun secara bertahap dan sesuai kondisi fisik, sebab penting menjaga kesinambungan proses belajar membaca al-Quran.
 - c. Menjaga suasana kekeluargaan, saling mendukung, dan saling memotivasi antarsesama agar tercipta lingkungan belajar yang suportif. Dengan keterlibatan yang berkelanjutan, jamaah tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi al-Quran, tetapi juga membentuk kedewasaan spiritual dan kesadaran sosial-keagamaan yang lebih kokoh.
3. Kepada Tokoh Agama dan Masyarakat disarankan untuk:
- a. Mendukung keberlangsungan kegiatan majelis ta'lim dengan memberikan motivasi dan teladan kepada masyarakat.
 - b. Menjadi penghubung antara majelis ta'lim dengan masyarakat luas dalam menyampaikan nilai-nilai keagamaan yang moderat dan inklusif.

- c. Mendorong terjalinnya kerja sama antara majelis ta'lim dengan berbagai pihak untuk memperkuat peran sosial-keagamaan di masyarakat.
4. Kepada Pemerintah dan Lembaga Pendidikan disarankan untuk:
 - a. Pemerintah diharapkan menyediakan pelatihan bagi pengurus majelis ta'lim guna meningkatkan kualitas pengelolaan dan pembelajaran.
 - b. Lembaga pendidikan dapat menjalin kerja sama dengan majelis ta'lim dalam program literasi al-Quran dan pembinaan karakter.
 - c. Mendorong kolaborasi berkelanjutan untuk memperluas akses pendidikan keagamaan yang inklusif di masyarakat.
 5. Kepada Penelitian yang akan datang disarankan untuk:
 - a. Mengkaji majelis ta'lim dalam konteks yang lebih luas, yakni dengan menggunakan pendekatan kuantitatif atau *mixed methods* untuk mengukur efektivitas peran majelis ta'lim secara lebih objektif.
 - b. Mengkaji majelis ta'lim di lokasi atau karakteristik masyarakat yang berbeda sebagai bahan perbandingan.
 - c. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi integrasi teknologi pembelajaran bagi jamaah dewasa-lansia. Dengan demikian, kajian tentang majelis ta'lim sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal dapat semakin berkembang dan memberikan kontribusi teoretis maupun praktis bagi penguatan literasi keagamaan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Yayuk. "Pengembangan Budaya Literasi Al-Qur'an Dalam Mewujudkan Prestasi Akademik Dan Non Akademik Siswa Di MAN 3 Bantul Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019.
- Aisyah, Siti, Mahumah Marhumah, and Hamruni Hamruni. "Pendidikan Nonformal Berbasis Majelis Taklim Perempuan Di Yogyakarta: Analisis Epistemologi Bay'ānī, 'Irfānī, Burhānī Dan Ilmu Sosial Profetik." *Musāwa Jurnal Studi Gender Dan Islam* 20, no. 2 (March 28, 2022): 187–202. <https://doi.org/10.14421/musawa.2021.202.187-202>.
- Al-Ghazali. *Ihya' Ulum Al-Din*, Terj. Ismail Yakub. Jakarta: Republika, 2005.
- Alya Dwi Rahayu, Anabel Nadea Pasha, Prameswari Prameswari, and Sri Natalia Sari. "Syirik Dalam Era Digital: Tantangan Dan Transformasi Praktik Spiritual Dikalangan Remaja." *Reflection : Islamic Education Journal* 2, no. 1 (December 11, 2024): 22–31. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i1.373>.
- Ambo Dalle, and Tobroni Tobroni. "Dimensi-Dimensi Dalam Beragama: Spiritual, Intelektual, Emosi, Etika, Dan Sosial." *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam* 2, no. 1 (December 3, 2024): 151–65. <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v2i1.302>.
- Amelia, Riris. "Budaya Literasi Al-Qur'an Dan Implikasinya Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Di Sd Negeri Tamansari 1 Yogyakarta." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Annas, Muhamad Annas, Rio Dwi Saputra, and Hasani Ahmad Said. "Living Qur'an Sebagai Cerminan Praktik Keagamaan: Analisis Fenomena Sosial Dan Normatif." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (September 30, 2024): 274–89. <https://doi.org/10.58404/uq.v4i2.333>.
- Arafah, Willy, Sundring Pantja Djati, Abdul Haeba Ramli, Anzori Tawakal, and Zainal Berlian. *Organization Development Strategy: Strategi Dan Implementasi*. Penerbit Berseri, 2025.
- Arif, Mahmud. *Akhlaq Islami & Pola Edukasinya*. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- . "Pendidikan Agama Islam Inklusifmultikultural." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 1 (2012): 1–18. <https://doi.org/10.14421/jpi.2012.11.1-18>.
- . "Tafsir Pendidikan: Makna Edukasi Alqur'an Dan Aktualisasi Pembelajarannya." Penerbit OMBAK, 2015.
- Arsinta, Aulia, and Joko Subando. "Pengaruh Gerakan Literasi Al Qur'an Dan Peran Guru Dalam Program Jumat Taqwa Terhadap Minat Baca Al Quran Siswa." *JIPDAS (Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar)* 3, no. 1 (2024): 19–28.

- Ashari, Sukasah Ali, and Iskandar Yusuf. "Peran Majelis Ta'lim Dalam Menumbuhkan Sikap Keagamaan: Studi Di Majelis Ta'lim Masjid Al-Qobul Balikpapan." *Journal of Educational Research and Practice* 2, no. 1 (March 15, 2024): 39–48. <https://doi.org/10.70376/jerp.v2i1.89>.
- Barus, Muhammad Irsan. *Majelis Taklim Dalam Dinamika Kehidupan Beragama*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2025.
- Briliansyah, Rizal Aristo, and Taufik Fuad Iskandar. "Implementasi Al-Qur'an Dan Dampaknya Terhadap Kualitas Hidup." *Al Mabhats : Jurnal Penelitian Sosial Agama* 9, no. 1 (June 30, 2024): 1–16. <https://doi.org/10.47766/almabhats.v9i1.2392>.
- Bundang, Sri Rahayu Ramadhani H. "Analisis Perubahan Kepemimpinan Dalam Organisasi." *Education Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam (Edium)* 1, no. 1 (2023): 38–46. <https://doi.org/10.35905/edium.v1i1.6320>.
- Department, Statista Research. "Share of Indonesian Population in 2023, by Religion." Accessed December 12, 2025. https://www.statista.com/statistics/1113891/indonesia-share-of-population-by-religion/?srsId=AfmBOoqug1RWaLGKL4qKnwH_fyMY-qUpbTNkSiQq1gDeYAfddR7Tt8Ht.
- Dwi Ratnasari, and Eko Ngabdul Shodikin. "The Values of Islamic Education in the Amsal (Parables) of The Qur'an." *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2 (January 3, 2022): 28–39. <https://doi.org/10.51468/jpi.v3i2.73>.
- Ekasari, Ratna. *Metodologi Penelitian*. Malang: AE Publishing, 2023.
- Ekawati, Melinda Nur, and Tasman Hamami. "Kepemimpinan Transformasional Pada Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Paedagogie* 21, no. 1 (February 28, 2026): 519–32. <https://doi.org/10.31603/paedagogie.v21i1.16189>.
- Fadli, M. "Majelis Ta'lim: A Model of Non-Formal Islamic Education and Development (A Phenomenological Study of Its Role, Opportunities and Challenges in the Modern Era)." *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kebudayaan* 10, no. 2 (October 29, 2023): 250–63. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v10i2.6997>.
- Fatah, Mubasyier. "Spiritualitas Baru: Santri Digital Dan Jalan Sunyi Di Dunia Maya." *SindoNews*, 2025. <https://nasional.sindonews.com/read/1640141/18/spiritualitas-baru-santri-digital-dan-jalan-sunyi-di-dunia-maya-1762225914/34>.
- Fepriani, Jumarni, and Mahmud Arif. "Akidah Islam Dan Tantangan Radikalisme Keagamaan Dalam Kehidupan Modern." *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam* 9, no. 2 (December 17, 2025): 464. <https://doi.org/10.24127/att.v9i2.4243>.
- Fepriani, Jumarni, and Dwi Ratnasari. "Algorithmic Ethics and Qur'anic Tabayyun:

- Knowledge Authority and AI Bias in the Digital Age.” *QiST: Journal of Quran and Tafseer Studies* 5, no. 1 (March 14, 2026): 345–68. <https://doi.org/10.23917/qist.v5i1.16001>.
- Giddens, Anthony. *The Constitution of Society: Outline of The Theory of Structuration*. Univ of California Press, 1984.
- Gulo, W. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2002.
- Habiba, Fitri. “Peran Majelis Ta’lim Dalam Pembinaan Pendidikan Karakter Pada Masyarakat.” *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan* 5, no. 1 (2024): 7–18. <https://doi.org/10.69775/jpia.v5i1.270>.
- Hanisa, Hanisa. “Efektifitas Pengajian Majelis Taklim Dalam Peningkatan Literasi Al-Qur’an Masyarakat Di Desa Leppang Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.” IAIN Parepare, 2020.
- Haryanto, Sri. “Relevansi Dimensi Spiritual Manusia Terhadap Implementasi Pendidikan Karakter.” *Jurnal Keislaman* 7, no. 1 (March 1, 2024): 57–65. <https://doi.org/10.54298/jk.v7i1.238>.
- Haryono, Cosmas Gatot. *Ragam Metode Penelitian Kualitatif Komunikasi*. Sukabumi: CV Jejak (Jejak Publisher), 2020.
- Hasibuan, Nisa Hafzhiyah, Parulian Sibuea, Nursamsia Rambe, Dwi Setia Ningsih, and Widya Utami. “Optimalisasi Pembelajaran Melalui Pendekatan, Strategi, Metode, Dan Teknik Pembelajaran.” *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 29, 2024): 202–13. <https://doi.org/10.31943/counselia.v5i1.116>.
- Hermi Pasmawati, and Rinaldi Meidyansyah. “Penguatan Kebutuhan Spiritual Masyarakat Melalui Kegiatan Majelis Taklim.” *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan* 4, no. 2 (November 24, 2025): 10776–84. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3704>.
- Hoer, Uus Husni, Fitri Wulandari, and Edi Supardi. “Peran Majelis Ta’lim Al-Barokah Dalam Internalisasi Nilai-Nilai Keagamaan.” *Jurnal Tahsinia* 7, no. 1 (2026): 38–53. <https://doi.org/10.57171/k2f41r73>.
- Husna, Husna. “Potensi Spiritual Manusia: Upgrading Transformasi Rohani Dalam Rekontruksi Pemahaman Mendalam.” *Al Ghazali: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 2022, 1–24. <https://doi.org/10.69900/ag.v2i1.108>.
- Indonesia, Kementerian Agama Republik. *Al-Qur’an Dan Terjemahnya*. Bekasi: PT Citra Mulia Agung, n.d.
- Irawan, Edo Feri, and Fathur Rohman. “Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis Atas Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali.” *IQRO: Journal of Islamic Education* 8, no. 1 (June 8, 2025): 164–84. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>.
- Irvani, Fikri, Tb Nurwahyu, Fikri Aziz, Azira Fahriani, and Fatima Puspita. “Kajian

- Peluang Dan Tantangan Sosiologi Dakwah Di Majelis Taklim Manbaul Irvani Walhikmah.” *Meyarsa: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Dakwah* 6, no. 2 (December 31, 2025): 134–49. <https://doi.org/10.19105/meyarsa.v6i2.22705>.
- Jabar, Abdul, and Ahmad Subagyo. “Integrasi Nilai Qur’ani Dalam Penguatan Karakter Pelajar Di Era Digital 5.0.” *PANDITA: Interdisciplinary Journal of Public Affairs* 8, no. 2 (July 11, 2025): 516–28. <https://doi.org/10.61332/ijpa.v8i2.344>.
- Jayana, Thoriq Aziz, and Mansur. *Literasi Dalam Al-Qur’an: Membangun Literasi Berbasis Qur’ani*. Srikandi Empat, 2023.
- Kasim, Rizal D J. “Majelis Taklim Dan Masyarakat Multikultural (Tinjauan Fungsi Dan Bentuk Kegiatan Majelis Taklim Pada Masyarakat Multikultural Di Kota Manado).” *Jurnal Syntax Transformation* 2, no. 03 (2021): 398–408.
- Mardiana, Puja, Rahmat Nugraha, Ridho Maulana, and Tiara Watara Febria. “Integrasi Pendekatan Spiritual-Filosofis Dalam Kajian Filsafat Fahrudin Faiz Sebagai Metode Dakwah Terapeutik.” *Jurnal Al Nahyan* 2, no. 1 (2025): 17–27. <https://doi.org/10.58326/jan.v2i1.212>.
- Maryam, Siti. “Peran Pengajaran Pendidikan Islam Di Lingkungan Majlis Talim Nurul Jannah Komplek Perumahan Kelapa Dua Tangerang.” *Ta’dibiya* 3, no. 2 (2023): 88–99.
- Mas’ ud, Mukhtar. “Efektivitas Majelis Taklim Dalam Pengembangan Pendidikan Keagamaan.” *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam* 19, no. 1 (2021): 53–74. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v19i1.1940>.
- Mastanah. *Manajemen Majelis Taklim: Panduan Lengkap Untuk Efektivitas Dan Keberlanjutan*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2025.
- Matwaya, Arin Muflichatul, and Ahmad Zahro. “Konsep Spiritual Quotient Menurut Danah Zohar Dan Ian Marshall Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 3, no. 2 (September 29, 2020): 41–48. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v3i2.112>.
- Miles, Matthew B, A Michael Huberman, and Johnny Saldana. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. United States of America: Sage Publications, 2014.
- Moleong, Lexy. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Muawiyah, Silvia Sri Rahayu, Fany Cantikasari, Risna Oktaviani, Abdul Halim, Irsan apriandinata, and Eki agustin. “Pengembangan Literasi Al Qur’an Sebagai Upaya Peningkatan Interaksi Sosial Keagamaan Masyarakat Desa Cijurey.” *Jurnal Abdi Nusa* 5, no. 3 (October 30, 2025): 330–35. <https://doi.org/10.52005/abdinusa.v5i3.645>.
- Muhammad, Arni. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Muhammad Fahmi Syafi’uddin, and Nasrulloh. “Optimalisasi Ta’lim Al-Quran

- Dalam Meningkatkan Bacaan Dan Pemahaman Al-Quran; Studi Pada Mahad Al-Jamiah UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.” *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (January 1, 2025): 149–57. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.588>.
- Muhammad Rizal, and Amaluddin Amaluddin. “Membangun Generasi Tangguh Melalui Pendidikan Agama Islam Berbasis Kecerdasan Spiritual.” *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education* 1, no. 2 (April 18, 2025): 124–35. <https://doi.org/10.64690/jhuse.v1i2.201>.
- Mulyana, Deddy. *Komunikasi Efektif, Suatu Pendekatan Lintas Budaya*. Bandung: Rosda Karya, 2014.
- Muqit, Abd, and Aftonur Rosyad. “Signifikansi Dan Relevansi Edukasi Al-Quran Di Era Modern.” *Ta’wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 5, no. 2 (2024): 389–98. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v5i2.1831>.
- Ni’mah, Ulviyatun. “The Living Qur’an.” *Al-Manar: Jurnal Kajian Alquran Dan Hadis* 8, no. 2 (December 29, 2022): 65–88. <https://doi.org/10.35719/amn.v8i2.26>.
- Nimah, Zidny Farihatun. “Internalisasi Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Religius Di SMP Walisongo.” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 13, no. 4 (October 1, 2023): 559. <https://doi.org/10.22373/jm.v13i4.22162>.
- Nuraeni, Heni Ani. *Pengembangan Manajemen Majelis Taklim Di DKI Jakarta*. Tangerang: Gaung Persada, 2020.
- Nurhidin, Edi. “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kualitas Literasi Membaca Qur’an Siswa Sekolah Menengah Atas.” *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education* 6, no. 1 (June 30, 2022): 1–11. <https://doi.org/10.30762/ed.v6i1.136>.
- Qoyimah, Durotul, and M. Ghibran Akbar. “Integrasi Pilar-Pilar Iman Dalam Pendidikan Untuk Pembentukan Karakter.” *Jurnal Keislaman* 9, no. 1 (February 27, 2026): 10–28. <https://doi.org/10.54298/jk.v9i1.803>.
- Rafiq, Ahmad. “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Place of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.” The Temple University, 2014.
- Rahma, Elfi, and Hertati Hertati. “Tantangan Dan Solusi Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Quran Siswa Di Smpn 9 Tualang.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 8, no. 1 (2025): 3400–3405.
- Rahman, Deni, Daud Rasyid, Imam Santoso, Yusnita Yusfik, Wawan Hermawansyah, and Syifa Nurlatifah. “Problematika Pemuda Islam: Kajian Strategis Dakwah Yang Efektif.” *Al-Idaroh: Media Pemikiran Manajemen Dakwah* 5, no. 1 (September 19, 2025): 50–72. <https://doi.org/10.53888/alidaroh.v5i1.835>.

- Ramadhani, Bambang. *Fundamental Metodologi Penelitian Kualitatif (Eksplanatif)*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.
- Rangkuti, Charles, Rustam Ependi, Muhammad Yunan Harahap, and Riza Rahma. "Optimalisasi Metode Transliterasi Dalam Pembelajaran Al-Quran Di Madrasah Aliyah Swasta Amaliyah Sunggal." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah* 9, no. 4 (2024): 635–44.
- Ridha, Muhammad. "Strategi Guru Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab (ISMUBA) Dalam Meningkatkan Kompetensi Sikap Spiritual dan Sikap Sosial Peserta Didik Di SMA Muhammadiyah Martapura." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.
- Romdhoni, Ali. *Al Quran Dan Literasi*. Depok: Literatur Nusantara, 2013.
- Ruswan, Ruswan, Nadhifah Nadhifah, and Camila Fatah Suroyya. "Pengembangan Literasi Al-Quran Untuk Penguatan Karakter Perguruan Tinggi Islam." *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan* 5, no. 3 (February 2, 2026): 658–70. <https://doi.org/10.54437/irsyaduna.v5i3.2838>.
- Saidah, Nur. "Pengertian, Fungsi Dan Gaya Kepemimpinan Pendidikan," 2014.
- Santia, Deary Raihanum Quatrinada, Fidia Farahdiba Fahrurrozi, Berlianti Utami, and Lyra Aprillia. "Fenomena Majelis Ta'lim Bapak Bapak Setelah Sholat Magrib Di Masjid As – Salam Kampung Kapitan 7 Ulu, Kajian Psikologi Agama Tentang Motivasi Dan Pengalaman Keberagaman." *Proceeding Conference on Da'wah and Communication Studies* 4 (December 16, 2025): 388–416. <https://doi.org/10.61994/cdcs.v4i.315>.
- Sari, Nur Fadilla, and Muhammad Fachran Haikal. "Implementasi Fungsi Pengorganisasian Pada Majelis Taklim Di Desa Karang Gading." *Asas Wa Tandhim: Jurnal Hukum, Pendidikan Dan Sosial Keagamaan* 4, no. 2 (June 25, 2025): 275–86. <https://doi.org/10.47200/awtjhpsa.v4i2.2897>.
- Saridudin, S. "Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang." ... : *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama* ..., 2021.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2013.
- Sibawaihi, Sibawaihi. "Managing Multiculturalism in Islamic Higher Education: A Case Study at UIN Sunan Kalijaga." *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2020): 1–22.
- Sibawaihi, Sibawaihi, and Venesser Fernandes. "Globalizing Higher Education through Internationalization and Multiculturalism: The Case of Indonesia." *Higher Education Quarterly* 77, no. 2 (April 21, 2023): 232–45. <https://doi.org/10.1111/hequ.12391>.
- Sitorus, Khaidah Try Apnisyah, and Nasrun Salim Siregar. "Efektivitas Program

- Literasi Al-Qur'an Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Jurnal Intelktualita: Keislaman, Sosial Dan Sains* 14, no. 2 (2025): 284–96. <https://doi.org/10.19109/94a4nq21>.
- Sofyan, Anas, Munawir Hasan, and Erwin Mahrus. "Peran Majelis Taklim Dalam Membangun Harmoni Masyarakat Multikultural Di Desa Sungai Kunyit." *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* 5, no. 1 (2025): 453–64. <https://doi.org/10.59240/kjsk.v5i1.131>.
- Solechan, Solechan. "Pengajian Sabilussalam: Wadah Meningkatkan Spiritualitas Dan Moderasi Beragama Umat." *Urwatul Wutsqo: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman* 13, no. 1 (March 4, 2024): 112–28. <https://doi.org/10.54437/urwatulwutsqo.v13i1.1422>.
- Sony Tipvany Hidayat, Bambang S. Ma'arif, and Muhammad Fauzi Arif. "Manajemen Majelis Taklim Al-Falah Dago Dalam Tata Kelola Program Pengajian." *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication* 5, no. 2 (August 4, 2025). <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v5i2.20566>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Sulaeman, Sulaeman, Saifuddin Saifuddin, Saprin Sagena, and Munawir Kamaluddin. "Fungsi Majelis Ta'lim Dan Lembaga Dakwah Dalam Pengembangan Pendidikan Islam." *Kumpulan Artikel Pendidikan Anak Bangsa (Kapasa): Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora* 5, no. 1 (2025): 28–36.
- Sulistiyani, Faris, Nasikhin Nasikhin, and Nita Yuli Astuti. "Keseimbangan Jiwa Raga Dalam Pendidikan Islam: Perspektif Al-Ghazali." *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam* 3, no. 3 (2025): 62–70. <https://doi.org/10.61132/jbpai.v3i3.1167>.
- Sundari, Evi, Wanda Aulia Putri Sinaga, Afdillah Prayoga, Dani Prayogi, and Hendra Kurniawan. "Peran Dan Pembentukan Majelis Taklim Mursyid Al Ikhwan." *Al-Qolamuna: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 3, no. 1 (2026): 57–70. <https://doi.org/10.71242/kryr4426>.
- Syah Putra, Kurniawan. "Konsep Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Guru Madrasah* 3, no. 2 (December 30, 2024): 104–17. <https://doi.org/10.69548/jigm.v3i2.44>.
- Syahputra, Aidil, Muhammad Riduan, and Armanila Armanila. "Peran Majelis Taklim Al Kamal Dalam Meningkatkan Nilai-Nilai Spiritual Beribadah Masyarakat Jalan Garu II B." *Kreatif: Jurnal Pemikiran Pendidikan Agama Islam* 22, no. 1 (2024): 116–24. <https://doi.org/10.52266/kreatif.v22i1>.
- Syalwa, Ana Tiara, and Taufik Musthofa. "Strategi Guru PAI Dalam Membangun Toleransi Di Majlis Ta'lim Al-Muawwanah Yang Multikultural." *PeTeKa* 8, no. 3 (2025): 1058–67. <https://doi.org/10.31604/ptk.v8i3.1058-1067>.

Syauqi, Muhammad, and Azimatul Maula. "Peran Majelis Ta'lim Dalam Pengembangan Pendidikan Berbasis Masyarakat." *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 5, no. 1 (2021): 23–34.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Zaini, Muhammad Husnurridlo Az. "Penanaman Nilai Religius Dan Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Melalui Majelis Dzikir Sholawat Dan Ta'lim Di Ippnu Ippnu Kecamatan Mlarak Ponorogo." UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.

Zohar, Danah, and Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence - The Ultimate Intelligence, Terj.* Edited by Rahmani Astuti, Ahmad Nadjib Burhani, and Ahmad Baiquni. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2007.

